

**PEMBELAJARAN AL-QURAN BAGI
PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU DI
SLB WIDYA BHAKTI SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

IFAD MIQDAD ALFASALIS

NIM: 1803016183

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ifad Miqdad Alfasalis

NIM : 1803016183

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PEMBELAJARAN AL-QURAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU DI SLB WIDYA BHAKTI SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Desember 2023
Pembuat Pernyataan,



Ifad Miqdad Alfasalis
NIM: 1803016183



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. (024-761)2195 Fax. 761538

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Pembelajaran al-Quran bagi Penyandang Disabilitas
Tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang**
Nama : Ifad Miqdad Alfasalis
NIM : 1803016183
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 4 Januari 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP: 196603142005011002

Sekretaris Sidang,

Ratna Muthia, S.Pd., M.A.
NIP: 198704162016012901

Penguji I,

Dr. H. Ridwan, M.Ag.
NIP: 196301061997031001



Penguji II,

Dr. Hj. Nur Asiyah, M.SI.
NIP: 197109261998032002

Pembimbing,

H. Mursid, M.Ag.
NIP: 196703052001121001

NOTA DINAS

Semarang, 5 Desember 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pembelajaran al-Quran bagi Penyandang
Disabilitas Tunarungu di SLB Widya Bhakti
Semarang**

Nama : Ifad Miqdad Alfasalis

NIM : 1803016183

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



H. Mursid, M.Ag.
NIP. 196703052001121001

ABSTRAK

Judul : Pembelajaran al-Quran bagi Penyandang Disabilitas
Tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang
Peneliti : Ifad Miqdad Alfasalis
NIM : 1803016183

Kewajiban belajar membaca al-Quran berlaku untuk setiap Muslim, tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas tunarungu. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seseorang dengan gangguan pendengaran memiliki kemampuan membaca al-Quran yang kurang baik. Pada umumnya, seseorang dengan gangguan pendengaran masih belum dapat membaca al-Quran secara lancar dan tepat. Berangkat dari hal tersebut, dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Kemudian data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pembelajaran al-Quran bagi peserta didik normal pada umumnya. Namun dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi dan penyederhanaan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah oleh peserta didik tunarungu. Dalam kegiatan pembelajarannya, guru menggunakan model pembelajaran komunikasi total dan dengan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode drill.

Kata Kunci: *Pembelajaran al-Quran, Tunarungu.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Penyimpanan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad

ā : a panjang

ī : i panjang

ū : u panjang

Bacaan Diftong

au : أَوْ

ai : أَيَّ

iy : إِيَّ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji dan syukur senantiasa peneliti haturkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut yang senantiasa mengikuti sunah-sunahnya.

Pembuatan skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam rangka itulah peneliti membuat skripsi ini dengan judul “**Pembelajaran al-Quran bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang**”.

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi atas terselesaikannya skripsi ini, terutama kepada dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran, nasihat, masukan dan bimbingan berharga bagi peneliti. Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak H. Mursid, M.Ag. selaku pembimbing dalam proses pembuatan skripsi.

5. Orang tua peneliti serta keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
6. Semua dosen FITK, terkhusus untuk dosen jurusan PAI UIN Walisongo Semarang.
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Atas seluruh dukungan yang diberikan, peneliti mengucapkan terimakasih dan peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu dengan kerendahan peneliti meminta kritik dan saran yang membangun bagi peneliti. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 5 Desember 2023
Peneliti,



Ifad Miqdad Alfasalis
NIM: 1803016183

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	v
NOTA PEMBIMBING	vii
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II: PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU DAN PEMBELAJARAN AL-QURAN	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Pembelajaran Al-Quran	7
a. Pengertian pembelajaran.....	7
b. Pengelolaan pembelajaran	8
c. Pengertian al-Quran.....	15
d. Pentingnya Pembelajaran Al-Quran	17
e. Unsur-unsur pembelajaran al-Quran.....	20
2. Penyandang Disabilitas Tunarungu.....	22
a. Pengertian Disabilitas Tunarungu.....	22
b. Klasifikasi dan Karakteristik Tunarungu	26
c. Faktor Penyebab Tunarungu.....	29
3. Pembelajaran Al-Quran Bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu.....	30
B. Kajian Pustaka.....	33
C. Kerangka Berpikir.....	36
BAB III: METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	40
D. Fokus Penelitian	40

E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Uji Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	49
A. Deskripsi Data	49
1. Gambaran Umum SLB Widya Bhakti Semarang	49
a. Sejarah SLB Widya Bhakti Semarang	49
b. Visi dan Misi SLB Widya Bhakti Semarang	50
c. Guru SLB Widya Bhakti Semarang.....	51
d. Peserta Didik Tunarungu SLB Widya Bhakti Semarang.....	52
e. Sarana dan Prasarana SLB Widya Bhakti Semarang.....	54
2. Pembelajaran al-Quran bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang	55
a. Perencanaan Pembelajaran Al-Quran	55
b. Pelaksanaan Pembelajaran al-Quran.....	57
c. Evaluasi Pembelajaran Al-Quran.....	65
B. Analisis Data	66
1. Perencanaan Pembelajaran Al-Quran.....	66
2. Pelaksanaan Pembelajaran al-Quran	69
3. Evaluasi Pembelajaran al-Quran	73
C. Keterbatasan Penelitian	73
BAB V: PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
C. Kata Penutup	77

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran al-Quran adalah salah satu materi pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan tentang al-Quran. Dalam proses pembelajaran al-Quran, diajarkan agar mampu membaca al-Quran, memahaminya, dan mengamalkannya, sehingga al-Quran menjadi pedoman bagi kehidupannya.

Ahmad Syarifudin dalam bukunya “Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Quran” mengutip perkataan Ibnu Khaldun tentang pentingnya mengajarkan al-Quran pada anak, bahwa mengajari anak untuk membaca al-Quran merupakan salah satu bentuk syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan. Ibnu Sina juga memberikan nasehatnya agar para orangtua memerhatikan pendidikan al-Quran kepada anak-anak. Segenap potensi anak baik jasmani maupun akalnya hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini, agar anak mendapatkan bahasa aslinya dan agar akidah bisa mengalir dan tertanam pada kalbunya.¹

Mempelajari al-Quran tidak hanya diberikan terhadap seseorang yang memiliki kelengkapan fisik saja, akan tetapi juga diberikan terhadap seseorang yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental, karena manusia mempunyai hak yang

¹Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 12.

sama di hadapan Allah. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat An-Nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا
مِنْ بُيُوتِكُمْ.....²

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri....., (Q.S. An-Nur/24: 61).²

Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pembelajaran dan pendidikan, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat hidup dengan layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan orang lain yang mampu membimbingnya. Terlebih bagi penyandang disabilitas tunarungu, karena mereka memiliki karakteristik dan kekurangan tersendiri, diantaranya adalah keterbatasan dalam pendengaran yang mengakibatkan mereka tidak dapat mendengar dan berbicara, emosi yang tidak stabil, serta tidak peka terhadap lingkungan disekitarnya.

Al-Quran sebagai pokok agama memegang peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan tingkah laku manusia maupun akhlak yang mulia. Seseorang akan melahirkan sebuah tata nilai yang luhur dan mulia jika mengikuti sumber dari al-Quran.³

²Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hlm. 555.

³Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 105.

Mempelajari al-Quran bukanlah hal yang sulit. Allah telah menjamin kemudahan bagi seseorang yang mau mempelajari al-Quran. jika ada kemauan untuk mempelajarinya maka akan mampu membaca dengan baik.

Mempelajari al-Quran berlaku untuk setiap Muslim, tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas tunarungu. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seseorang dengan gangguan pendengaran memiliki kemampuan membaca al-Quran yang kurang baik. Pada umumnya, seseorang dengan gangguan pendengaran masih belum dapat membaca al-Quran secara lancar dan tepat. Kehilangan pendengaran telah menciptakan hambatan komunikasi yang membatasi akses terhadap pembelajaran, hal ini berkontribusi negatif terhadap kemampuan membaca.⁴

Permasalahan utama bagi penyandang disabilitas tunarungu dalam membaca al-Quran adalah ketidakmampuan mereka dalam mengucapkan dan mengeja huruf maupun kata. Artikulasi dalam melafalkan huruf masih tidak jelas dan hampir sama dengan huruf lainnya dalam satu klasifikasi atau kelompok huruf hijaiyah. Mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar huruf dan kata dalam Al-Quran karena bahasa yang digunakan tidak dikenal dan baru bagi mereka.⁵

⁴Yusuf Hanafi, dkk., *Quran Isyarat: Membela Hak Belajar Al-Quran Penyandang Disabilitas*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020), hlm. 11.

⁵Yusuf Hanafi, dkk., *Quran Isyarat...*, hlm. 14.

Dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya, maka para penyandang disabilitas tunarungu dalam mempelajari al-Quran berbeda dengan orang normal pada umumnya. Hal itu karena keterbatasan pendengaran yang mereka miliki sehingga menghambat proses informasi yang diterima melalui pendengarannya. Oleh karena itu, dalam mempelajari al-Quran, para penyandang tunarungu membutuhkan bantuan orang lain dan alat bantu untuk mampu mengembangkan potensi dirinya agar mereka mampu merasakan hidup layaknya orang normal pada umumnya.

Karakteristik dan hambatan yang dimiliki penyandang disabilitas, memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Contohnya bagi penyandang disabilitas tunarungu, mereka memerlukan metode yang tepat dalam mempelajari al-Quran.

Hal ini belum banyak dijangkau oleh pendidikan khusus sekolah luar biasa, yang belum mampu menyediakan pembelajaran yang variatif dan cenderung konvensional. Strategi non-interaktif dalam pengajaran konvensional ini telah menyebabkan rendahnya motivasi belajar anak.⁶ Selain itu, juga akan menambah kesulitan belajar pada penyandang disabilitas tunarungu dan menyebabkan mereka bertambah sulit untuk mengembangkan kemampuan.

⁶Hussain Azzam, dkk., “*mFakih: Modelling Mobile Learning Game to Recite Quran for Deaf Children*”, International Journal on Islamic Applications in Computer Science And Technology, Vol. 2 N0. 2, 2014, hlm. 8-15.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “**PEMBELAJARAN AL-QURAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU DI SLB WIDYA BHAKTI SEMARANG**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah bagaimanakah pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dalam hal kompetensi guru khususnya yang mengajar di SLB. Serta dapat dijadikan rujukan dalam mempelajari dan mengajar al-Quran kepada penyandang disabilitas tunarungu. Baik dari segi materi, metode pembelajaran, dan evaluasinya.

b. Secara Praktis

1) Bagi lembaga

Dapat memberi masukan agar sekolah ini lebih maju dan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu, yakni dengan meningkatkan kompetensi para guru khususnya guru pendidikan al-Quran.

2) Bagi guru

Dapat memberikan informasi serta pemahaman mengenai penyandang disabilitas tunarungu dalam belajar al-Quran, sehingga guru dapat memberikan kontribusi positif .

3) Bagi peserta didik

Dapat memberikan motivasi bagi penyandang disabilitas tunarungu agar lebih memahami dan mahir membaca al-Quran serta dapat mengamalkannya.

4) Bagi peneliti

Dapat menambah dan memperluas pemahaman berpikir terkait pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu.

BAB II

PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU DAN PEMBELAJARAN AL-QURAN

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Al-Quran
 - a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran al-Quran secara konseptual dapat dipisahkan menjadi dua istilah, yaitu pembelajaran dan al-Quran. Pembelajaran dalam sistem pendidikan yang berlaku di negara kita yang tertuang dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁷

Menurut Ahdar Djamaluddin pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan formal disekolah. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah langkah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur

⁷Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1.

⁸Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*, (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019), hlm. 13.

manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁹

Maka yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Pengelolaan pembelajaran

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah suatu langkah awal dalam mempersiapkan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi, kurikulum, silabus, dan RPP. Kurikulum merupakan hal pertama yang harus ada untuk menyusun sebuah perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru, diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (aplicable) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang

⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 2005), hlm. 57.

matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.¹⁰

Perlu adanya perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran karena makna dari suatu perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dalam perencanaan harus jelas tujuan pembelajarannya, apa yang harus dipelajari siswa (materi), bagaimana cara mempelajarinya (metode), dan evaluasi.¹¹

Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi. Beberapa diantaranya yaitu:¹²

- a) Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- b) Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.

¹⁰Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 53.

¹¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2010), hlm. 20.

¹²Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 3.

c) Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.¹³

Dalam kegiatan pendahuluan perlu dilakukan tiga hal yang berkaitan, yaitu menciptakan iklim belajar, membina keakraban, dan *pretest*. Hal pertama adalah iklim belajar, iklim belajar dapat memperkuat dan memperlemah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Knowless yang dikutip oleh Mulyasa, iklim yang dapat mendorong peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran akan tercipta lingkungan belajar ditandai oleh adanya situasi yang menyenangkan, saling mempercayai, saling tolong menolong, bebas ekspresi dan menerima keragaman.

Selanjutnya, membina keakraban bertujuan untuk mengondisikan peserta didik agar mereka siap melakukan

¹³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 110.

kegiatan belajar. Maka dari itu, peserta didik harus saling mengenal antara satu sama lain dan dengan gurunya.¹⁴

Hal yang terakhir yakni *pretest*, *pretest* memiliki banyak fungsi diantaranya:

- a) untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan *pretest* maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus dikerjakan.
- b) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran dan pembentukan KI-KD yang dilakukan.
- c) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai materi pokok yang akan dijadikan topik pembelajaran.
- d) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai.

Berkaitan dengan hal-hal diatas, setelah kegiatan pendahuluan dilanjutkan dengan kegiatan inti. Membentuk KI-KD sebagai kegiatan inti implementasi pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi tentang bahan belajar atau materi standar yang telah disiapkan, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, serta saling tukar

¹⁴Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 93-94.

pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Dalam pembentukan KI-KD perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin. Melibatkan peserta didik adalah memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran.¹⁵

Dalam proses pembelajaran juga perlu menerapkan tiga aspek yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika menerapkan ketiga aspek tersebut perlu didukung oleh adanya metode pembelajaran, media/alat-alat pembelajaran, serta sarana prasarana.

Metode Pembelajaran adalah salah satu penentu keberhasilan pembelajaran. Tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan sikap dan minat serta penemuan nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata. Oleh karena itu, metode harus dipilih sesuai dengan materi yang diajarkan.¹⁶

Media pembelajaran juga merupakan komponen penting. Adanya media pembelajaran pada umumnya juga

¹⁵Mulyasa, *Guru dalam Implementasi.....*, hlm. 96-97

¹⁶Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 269.

digunakan untuk mendukung aktivitas pembelajaran yaitu mempresentasikan atau menyajikan informasi dan pengetahuan baik kepada individu maupun kelompok.¹⁷

Selain metode dan media pembelajaran juga ada sarana prasarana. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misal media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain.

Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar mandi dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.¹⁸

Kegiatan terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan penutup. Dalam rangka penguatan pemahaman peserta didik terhadap hasil belajar yang telah diperoleh, dapat dilakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menyajikan informasi dalam bentuk menonjolkan hal-hal

¹⁷Benny A Pribadi, *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 23.

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 52.

yang penting dari materi-materi yang telah dipelajari. Pada akhir pembelajaran dapat dilakukan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dan tingkat keberhasilan penyelenggaraan program pembelajaran. Kegiatan penutup juga dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas dan *posttest*. Tugas tersebut dapat berupa pengayaan dan remedial.¹⁹

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu guru merencanakan strategi pembelajaran. Bagi peserta didik sendiri, sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya.²⁰

¹⁹Mulyasa, Guru dalam Implementasi..., hlm. 96-97.

²⁰Ina Magdalena, dkk., “Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Manipulasinya”, Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol. 2 No. 2, 2020.

Menurut Kusnandar yang dikutip oleh Mulyadi, evaluasi pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut:²¹

- a) Menggambarkan sejauhmana murid telah menguasai kompetensi, dan murid mendapatkan kepuasan atas apa yang telah dikerjakan.
- b) Mengevaluasi hasil belajar murid dalam rangka membantu murid memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk menentukan pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun penjurusan.
- c) Menentukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan murid sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- d) Membantu guru membuat pertimbangan administrasi dan akademis, terutama menyangkut metode mengajar yang tepat dan efektif.

c. Pengertian al-Quran

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada rasulnya yaitu Nabi Muhammad SAW. Turunnya al-Quran dalam kurun waktu 23 tahun dibagi menjadi 2 fase. Pertama diturunkan di Makah yang disebut

²¹Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.13.

dengan ayat-ayat Makiyah. Dan kedua diturunkan di Madinah yang disebut dengan ayat-ayat Madaniyah.²²

Menurut M. Quraish Shihab, al-Quran secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi al-Quran, bacaan sempurna lagi mulia.²³

Menurut Imam Fakhrrur Razie dan Syekh Mahmud Syaltut, menyatakan al-Quran adalah lafaz Arab yang diturunkan kepada Rasullulah Muhammad SAW yang di nukilkan kepada kita secara mutawatir.²⁴

Maka dapat disimpulkan bahwasannnya al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi mukjizat atas kerasulan-Nya untuk dijadikan petunjuk bagi umat manusia dan disampaikan dengan cara mutawatir dalam mushaf yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

²²Mutammimul Ula, dkk., “*Sistem Pengenalan dan Penerjemahan Al-Quran Surah Al-Waqiah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu*”, TECHSI, Vol. 11 No. 1, 2019, hlm. 105.

²³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 3.

²⁴Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 24-25.

d. Pentingnya Pembelajaran Al-Quran

Pentingnya pembelajaran al-Quran tentu bisa dilihat dari manfaat dan tujuan yang didapatkan. Muhammad Thalib berpendapat, manfaat membaca al-Quran adalah menjadikan al-Quran sebagai sumber dalam menggariskan tatanan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara maupun segenap manusia.²⁵

Manfaat membaca al-Quran tentu berkaitan dengan pembelajaran al-Quran bagi peserta didik, maka harapannya adalah:

- 1) Agar peserta didik dapat mudah dalam membaca al-Quran dengan baik dan benar.
- 2) Agar peserta didik dapat mengenal huruf hijaiyah.
- 3) Dapat mempercepat dalam membaca al-Quran dan membaca huruf arab, sehingga harapannya dapat mulai menghafal al-Quran.
- 4) Kemampuan peserta didik dalam membaca kitab-kitab Allah SWT secara sempurna.
- 5) Kesanggupan peserta didik dalam menerapkan ajaran agama Islam dalam menyelesaikan problematika kehidupan sehari-hari.
- 6) Dapat memperbaiki tingkah laku melalui metode pengajaran yang tepat.

²⁵Chabib Thoha, dkk., *Metodologi...*, hlm. 33.

- 7) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al-Quran dalam jiwa peserta didik.
- 8) Pembinaan pendidikan Islam bagi peserta didik berdasarkan sumber-sumbernya yang utama dari al-Quran.²⁶

Bagi seorang pelajar, dalam proses belajar mencari ilmu, idealnya tidak memiliki niat maupun tujuan yang salah dan menyimpang. Sebab hal tersebut akan mengurangi nilai keberkahan dan hasil dari proses pembelajaran itu sendiri.

Adapun bagi seorang pengajar pun juga harus memiliki tujuan dalam rangka untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut diantaranya ialah terletak pada sejauh mana dalam menentukan tujuan. Tanpa adanya tujuan, maka proses pembelajaran akan berlangsung tanpa arah, bahkan tidak bermakna. Dalam menentukan arah pun, tujuan-tujuan pengajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku hasil akhir peserta.²⁷

Pembelajaran al-Quran sebagai suatu kegiatan interaksi belajar mengajar juga mempunyai tujuan. Tujuan pembelajaran

²⁶Chabib Thoha, dkk., *Metodologi...*, hlm. 33.

²⁷Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 2001, hlm. 71.

al-Quran yaitu, agar peserta didik dapat membaca al-Quran dengan fasih dan betul menurut tajwid, agar peserta didik dapat membiasakan al-Quran dalam kehidupannya, dan memperkaya pembendaharaan kata-kata dan kalimat yang indah dan menarik hati. Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tujuan pembelajaran al-Quran adalah:

- 1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Quran.
- 2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Quran sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- 3) Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat dan ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.²⁸

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat dan tujuan pembelajaran al-Quran adalah untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam membaca, menulis dan memahami isi kandungan al-Quran, serta dapat menerapkannya dalam tingkah laku keseharian.

²⁸Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 44.

e. Unsur-unsur pembelajaran al-Quran

Dalam melaksanakan pembelajaran al-Quran perlu adanya suatu proses, yaitu cara kerja dalam melaksanakan pembelajaran. Proses tersebut memerlukan unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Proses ini terlaksana apabila terjadi hubungan profesional antara guru dan peserta didik. guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk melayani peserta didiknya dalam melaksanakan pembelajaran al-Quran, agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Adapun unsur-unsur pokok dalam melaksanakan pembelajaran al-Quran sebagai berikut:

- 1) Bahan/materi pembelajaran, materi pelajaran yang lazim diajarkan dalam proses belajar mengajar membaca al-Quran, adalah pengertian huruf hijaiyyah, yaitu huruf arab dari alif sampai ya', cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyyah dan sifat-sifat huruf, bentuk dan fungsi tanda baca, bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (*waqof*) dan cara membaca al-Quran.²⁹
- 2) guru, seorang guru tidak perlu menyampaikan semua materi kepada peserta didik. Yang perlu dilakukan guru ialah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

²⁹Zakiah Daradjat, dkk., *Motode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 91.

- mencari dan membangun pengetahuan sendiri melalui kelompok. Pembelajaran yang demikian akan lebih bermakna bagi peserta didik, karena mereka terlibat langsung dalam pembelajaran.³⁰
- 3) Peserta didik, merupakan unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Karena di dalam proses belajar mengajar) peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemauan untuk mencapainya secara optimal.³¹
 - 4) Metode, dalam pembelajaran al-Quran, metode memegang peranan yang tidak kalah penting dengan unsur-unsur lain. metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran al-Quran, yaitu: metode abjad (*alif, ba, ta*), metode *musyafahah* dengan kata lain, siswa menirukan bacaan guru setelah menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru, metode sorogan yaitu murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimaknya, dan metode pengulangan.³²
 - 5) Alat/media, merupakan salah satu sarana yang dapat membantu proses pembelajaran. Menurut Zakiah Darajat

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 44.

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, hlm. 51.

³²Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak...*, hlm. 81.

alat pendidikan yang berupa benda meliputi, bahan bacaan atau bahan cetakan / kitab al-Quran / al-Quran digital dalam pembelajaran al-Quran, alat pandang dengar, contoh-contoh kelakuan seperti mimik, berbagai gerakan badan, dan media pendidikan yang bersumber dari masyarakat dan alam sekitar³³

- 6) Penilaian, merupakan suatu kegiatan untuk menentukan tingkat kemajuan dan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan, begitu juga dalam pembelajaran al-Quran, meliputi kemajuan hasil belajar peserta didik dalam aspek sikap dan kemajuan, serta ketrampilan. Penilaian disini dititik tekankan pada keputusan-keputusan yang ditetapkan oleh pendidik. Pada umumnya alat evaluasi penilaian yang digunakan dalam pembelajaran al-Quran dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes dan non tes.³⁴

2. Penyandang Disabilitas Tunarungu

a. Pengertian Disabilitas Tunarungu

Sebelum dikenalnya penyebutan istilah anak berkebutuhan khusus atau kaum difabel, secara historis seseorang yang mengalami kecacatan, kelainan atau perbedaan secara fisik dan psikologi kerap disebut sebagai

³³Zakiah Daradjat, dkk., *Motode Khusus...*, hlm. 230-231.

³⁴Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi...*, hlm. 74.

penyandang cacat, sampai akhirnya dirumuskan menjadi istilah yang lebih halus.³⁵

Penyandang cacat terdiri dari 2 kata, yaitu penyandang dan cacat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata penyandang berasal dari kata sandang yang artinya adalah orang yang menderita.³⁶ Sedangkan kata cacat adalah kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak), lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna), cela, aib, tidak (kurang) sempurna.³⁷

Adapun disabilitas, berasal dari bahasa Inggris *difable* (*differently able, different ability, differently abled people*) yang berarti orang dengan kemampuan yang berbeda atau ketidakmampuan. Sedangkan *disability* adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari impairment) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.³⁸

³⁵Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), hlm. 49.

³⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 1259.

³⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar...*, hlm. 249.

³⁸Tjahjanto Pudji Juwono, *Melatih Otak Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Mengontrol Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Mitra Buku, 2013), hlm. 2.

Menurut Safrudin Aziz *disability* diartikan sebagai ketidakmampuan dalam melakukan sesuatu atau berkurangnya kapasitas anak untuk kegiatan atau beraksi dalam cara tertentu. Perilaku yang tampak pada penyandang kekhususan ini seperti kerusakan otak dapat menjadikan terhambatnya mental, hiperaktif, prestasi sekolah yang rendah dan sebagainya.³⁹

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwasannya penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki karakteristik berbeda dengan seseorang normal pada umumnya, tidak berfungsi organ-organ tubuh atau ketidakmampuan fisik maupun mental, tidak dapat melakukan aktivitas yang normal diakibatkan oleh penyakit, trauma, keturunan dan seorang penyandang disabilitas membutuhkan pelayanan khusus.

Pengertian tunarungu menurut Ratih Putri dapat diartikan sebagai individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Istilah tunarungu digunakan untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran yang mencakup tuli dan kurang dengar.⁴⁰

Purwowibowo berpendapat bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan

³⁹Safrudin Aziz, *Pendidikan...*, hlm. 50.

⁴⁰Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2017), hlm. 39.

kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.⁴¹

Menurut Prof. Soewito yang dikutip oleh Sardjono dalam buku *Orthopaedagogik Tunarungu I*. Tunarungu ialah seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat lagi menangkap tuturkata tanpa membaca bibir lawan bicaranya.⁴²

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan seseorang memiliki hambatan dalam hal kemampuan mendengar baik permanen maupun tidak permanen, sebagian maupun menyeluruh.

Maka dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya penyandang disabilitas tunarungu adalah seseorang yang memiliki karakteristik berbeda dengan seseorang normal pada umumnya, yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, sebagian maupun menyeluruh. Serta penyandang disabilitas

⁴¹Purwowibowo, *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019), hlm. 87.

⁴²Sardjono, *Orthopaedagogiek Tunarungu I; Seri Pendidikan bagi Anak Tuna Rungu*, (Solo: UNS Press, 1997), hlm. 9.

tunarungu memerlukan pelayanan khusus dalam hal ini sekolah luar biasa untuk peserta didik.

b. Klasifikasi dan Karakteristik Tunarungu

Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

- 1) Pendengaran optimal (0 dB): menunjukkan pendengaran yang optimal
- 2) Pendengaran normal (0-26 dB): menunjukkan seseorang masih memiliki pendengaran yang normal.
- 3) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB): kesulitan mendengar bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi berbicara.
- 4) Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB): mengerti bahasa percakapan, membutuhkan alat bantu dengar, dan terapi bicara.
- 5) Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB): hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bisa menggunakan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus.
- 6) Gangguan pendengaran berat (71-90 dB): hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, terkadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif.

7) Gangguan pendengaran ekstrim/tuli (diatas 91 dB): mungkin sadar adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses penerimaan informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli.⁴³

Individu tunarungu karena memiliki hambatan dalam pendengaran, hal ini juga berdampak terhadap kemampuan berbicara individu tunarungu, sehingga terkadang mereka juga disebut sebagai tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional, sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda disetiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh, individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.⁴⁴

Sebagai dampak dari gangguan pendengaran, tunarungu memiliki karakteristik yang khas. Berikut ini karakteristik tunarungu dilihat dari berbagai aspek:

⁴³Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik tunarungu*, (Jakarta: Dikjen Dikti, 1996), hlm. 27.

⁴⁴Tjahjanto Pudji Juwono, *Melatih Otak...*, hlm. 13-14.

1) Aspek akademik

Dengan keterbatasannya, tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat non verbal dengan anak normal seusianya.

2) Aspek sosial-emosional

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dari pergaulan keseharian yang menyebabkan efek negatif. Seperti ego-sentris yang melebihi anak normal, perasaan khawatir terhadap lingkungan sekitar, perhatiannya sukar dialihkan, memiliki sifat polos dalam keadaan ekstrim, cepat marah dan mudah tersinggung.

3) Aspek fisik

Dari segi fisik berbeda dengan seorang normal pada umumnya, diantaranya adalah jalannya kaku dan agak membungkuk (jika organ keseimbangan yang ada pada telinga bagian dalam terganggu), gerak mata dan tangannya lebih cepat dan lincah, pernafasannya pendek dan dalam.

4) Aspek kesehatan

Pada umumnya sama dengan orang yang normal lainnya.⁴⁵

⁴⁵Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama...*, hlm. 42-43.

Maka dapat disimpulkan bahwa setiap tingkatan hilangnya pendengaran, mempengaruhi kemampuan mendengar suara yang berbeda beda, sehingga mempengaruhi kemampuan anak untuk berbicara atau berinteraksi karena minimnya kosakata yang diketahui, terutama dalam artikulasi pelafalan kata yang jelas, sehingga mempengaruhi seberapa besar interaksi yang terjalin dengan lawan bicaranya.

c. Faktor Penyebab Tunarungu

Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan. Menurut Sardjono mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:

- 1) Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal), diantaranya adalah: faktor keturunan cacar air, campak (*rubella, gueman measles*), terjadi *toxaemia* (keracunan darah), penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar, kekurangan oksigen (*anoxia*), kelainan organ pendengaran sejak lahir.
- 2) Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal) diantaranya adalah: faktor *rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis, anak lahir premature, anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang), proses kelahiran yang terlalu lama.
- 3) Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal) diantaranya adalah: infeksi, meningitis (peradangan

selaput otak), tunarungu perseptif yang bersifat keturunan, *otitis media* yang kronis, terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.⁴⁶

3. Pembelajaran Al-Quran Bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu

Manusia diberikan beberapa potensi untuk menjalani kehidupannya dengan mudah. Salah satu anugrah terbesar yang diberikan adalah akal, dengan akal manusia dapat berpikir dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Al-Quran sebagai petunjuk hidup manusia memberikan informasi penting mengenai dasar dalam pengembangan ilmu, yang dapat membawa kemanfaatan dan kemudahan dalam kehidupan manusia. Tak hanya itu, al-Quran mendorong manusia agar memiliki ilmu yang mengarah pada ketaatan dan kepatuhan kepada Allah.

Dalam Surat Thaha ayat 114 dijelaskan:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝

Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah kamu tergesa-gesa (membaca) al-Quran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku”. (Q.S. Thaha/20: 114).⁴⁷

Dalam Hadis Riwayat Bukhari:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

⁴⁶Sardjono, *Orthopaedagogiek Tunarungu...*, hlm. 10-20.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hlm. 489.

Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya. (HR. Bukhari).⁴⁸

Dari dalil tersebut dapat dipahami bahwa kita dianjurkan untuk menuntut ilmu dan mempelajari al-Quran. Belajar al-Quran tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang normal saja, akan tetapi dalam hal ini penyandang disabilitas tunarungu juga dapat mempelajarinya.

Dalam Hadis Riwayat Muslim:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Bacalah al-Quran, sesungguhnya akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya. (HR. Muslim)⁴⁹

Dalam Hadis tersebut dijelaskan bahwasannya akan mendapatkan syafaat bagi yang membaca al-Quran. Hadis tersebut mendorong umat Islam agar memperbanyak membaca al-Quran, karena al-Quran mengandung banyak keutamaan dan keagungan. Bagi penyandang tunarungu juga ingin mendapatkan syafaat dari membaca al-Quran, meskipun memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan beberapa diantaranya juga memiliki keterbatasan dalam hal bicara. Maka tidak menutup kemungkinan bagi penyandang disabilitas tunarungu untuk mempelajarinya, sehingga mendapatkan syafaat tersebut.

⁴⁸Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, *Bahjah an-Nazhirin Syarh Riyadh ash-Shalihin*. Cetakan pertama, (t.p: Dar Ibnu Jauzi, t.t), hlm. 205.

⁴⁹Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' Ihya' al-Turats al-Arabi, t.t), hlm. 553.

Pembelajaran al-Quran bagi peserta didik penyandang disabilitas tunarungu pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pembelajaran al-Quran pada umumnya. Hanya saja, ketika dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan peserta didik yang melakukan pembelajaran tersebut, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.⁵⁰

Adanya pembelajaran al-Quran bagi peserta didik tunarungu bertujuan menjadikan peserta didik menjadi diri yang terampil dalam membaca al-Quran secara benar, lancar, serta dapat memahaminya sesuai dengan materi pembelajaran al-Quran yang diajarkan meskipun dengan kendala yang dimiliki.

Kegiatan membaca dan menulis al-Quran merupakan salah satu bidang pembelajaran pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai. Tanpa memiliki kemampuan baca tulis yang memadai sejak dini, seseorang akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari, karena membaca menulis tidak hanya berguna untuk mata pelajaran PAI saja, tetapi juga berguna untuk mata pelajaran lainnya.

Peserta didik tunarungu mengalami keterbatasan dalam pendengaran, dimana keterbatasan ini menjadi faktor penghambat bagi mereka untuk dapat menguasai komponen dasar pendidikan tersebut. Meskipun mereka memiliki kekurangan secara fisik, namun mereka

⁵⁰Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: KATAHATI, 2010), hlm. 83.

mempunyai kemampuan lain, kemampuan lain di sini berarti mengacu pada kemampuan inteligensi yang cukup baik dan daya ingat yang kuat. Sehingga mereka berhak mendapatkan pengajaran al-Quran yang sama dengan yang lainnya.⁵¹

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dilandasi dengan kajian pustaka yang jelas dan tanpa ada *plagiarism* didalamnya. Kajian pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjadikan penelitian ini relevan, sehingga dapat menemukan aspek-aspek yang dianggap mendukung terhadap kajian teori didalam penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan penelusuran, peneliti menemukan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan, diantaranya adalah:

Jurnal dengan judul *Tahapan Belajar Al-Quran Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran*, yang diteliti oleh Bayu Pamungkas dan Hermanto. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan tahapan belajar al-Quran dengan huruf hijaiyah isyarat, yang dilaksanakan dipondok pesantren khusus tunarungu Darul Ashom Yogyakarta. Dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa anak dengan hambatan pendengaran mampu membaca dan menghafal al-Quran

⁵¹Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: KTSP, 2009), hlm. 145.

menggunakan huruf hijaiyah isyarat yang diterapkan dipondok tersebut.⁵²

Jurnal dengan judul *Kemampuan Membaca Al-Quran Bagi Anak Tunarungu*, yang diteliti oleh Milania dan M. Dahlan. Penelitiannya merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, bertempat di SLB Budi Lestari Depok. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung kemampuan membaca al-Quran pada anak tunarungu. Dalam hal ini penelitiannya mengenalkan metode bismillah (belajar *iqra'* sambil bermain). Hasil penelitian yang diperoleh adalah dengan menggunakan metode bismillah anak terlihat lebih antusias dan tidak mudah jenuh dalam mempelajari al-Quran.⁵³

Jurnal dengan judul *Metode Pengajaran Tahfidz Al-Quran Pada Anak Tunarungu Di Sekolah menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta*. Penelitiannya bersifat kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis data menggunakan metode deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan setidaknya tiga metode, agar peserta didik dapat menghafal surat didalam al-Quran, diantaranya adalah metode ceramah, metode drill, dan metode penugasan. Serta

⁵²Bayu Pamungkas dan Hermanto, “*Tahapan Belajar Al-Quran Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran*”, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 6 No. 1, 2022.

⁵³Milania dan M. Dahlan, “*Kemampuan Membaca Al-Quran Bagi Anak Tunarungu*”, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 15 No. 1, 2021.

guru selalu melakukan evaluasi dengan muroja'ah bersama, untuk melihat seberapa besar kemampuan daya ingat peserta didik.⁵⁴

Skripsi dengan judul *Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Quran*, yang diteliti oleh Inas Hayati, mahasiswi dari jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitiannya lebih berfokus pada pandangan al-Quran terhadap penyandang disabilitas, dengan jenis penelitian yang menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan dua tafsir kitab dari *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* karangan M. Quraish Shihab, dan *Lubbatul Tafsir Min Ibnu Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir) karangan Abdullah bin Muhammad bin Aburrahman bin Ishaq Alu Syaikh.⁵⁵

Skripsi dengan judul *Interaksi Penyandang Tunarungu dengan Al-Quran: Studi Kasus Alumni SLB Yayasan Santi Ramma Cipete Jakarta Selatan*, yang diteliti oleh Tasya Malinda, mahasiswi dari jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan studi kasus. Hasil

⁵⁴Hasram Efendi, Nurul Latifatul Inayati, “Metode Pengajaran Tahfidz Al-Quran Pada Anak Tunarungu Di Sekolah menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta”, ISEEDU, Vol. 4 No. 1, 2020.

⁵⁵Inas Hayati, *Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Quran*, 2019.

penelitiannya menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tunarungu yang merupakan alumni SLB Yayasan Santi Rama, melakukan interaksi dengan al-Quran, berupa dapat membaca al-Quran, menghafalkan surat-surat pendek dalam al-Quran, memahami terjemahan al-Quran, dan menuliskan ayat-ayat al-Quran.⁵⁶

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menemukan relevansi terhadap penelitian yang dibahas, obyek, sudut pandang, dan lokasi lima penelitian tersebut berbeda. Sedangkan persamaan terdapat pada subjek penelitian yakni penyandang tunarungu. Dari klasifikasi tersebut, penelitian yang dilakukan berfokus pada proses pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu.

C. Kerangka Berpikir

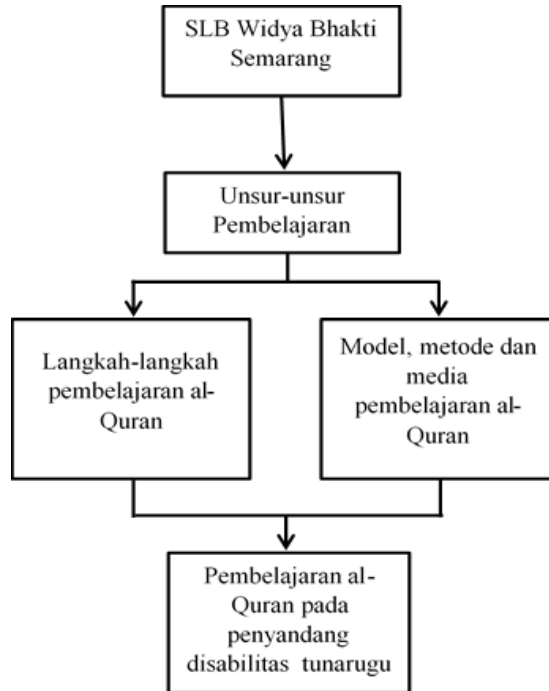
Semua warga negara berhak memperoleh pendidikan, tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas tunarungu untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti anak normal pada umumnya. Seperti yang diketahui sebelumnya, bahwa penyandang disabilitas tunarungu memiliki hambatan pada pendengaran dan pengucapan. Karena memiliki hambatan tersebut, maka sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran al-Quran. Oleh karena itu, penyandang tunarungu perlu mendapat layanan khusus sesuai kebutuhan belajarnya, perlu adanya suatu upaya yang diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran al-Quran. Dalam proses pembelajaran,

⁵⁶Tasya Malinda, *Interaksi Penyandang Tunarungu dengan Al-Quran: Studi Kasus Alumni SLB Yayasan Santi Ramma Cipete Jakarta Selatan*, 2020.

penyandang disabilitas tunarungu diperlukan model, metode, media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, terutama dalam pembelajaran al-Quran.

SLB Widya Bhakti Semarang merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan pendidikan dan perhatian khusus bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah penyandang disabilitas tunarungu dalam mempelajari al-Quran. Sekolah khusus seperti SLB Widya Bhakti Semarang, membutuhkan berbagai hal berbeda dengan sekolah lainnya yang bukan sekolah khusus. Pembelajaran al-Quran pada penyandang disabilitas tunarungu memerlukan adanya materi maupun bahan pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, dan kompetensi guru yang tentunya disesuaikan dengan kondisi peserta didik, dengan melihat dan mengobserasi kemampuan yang dimiliki peserta didik penyandang disabilitas tunarungu, sehingga dapat memudahkan peserta didik penyandang tunarungu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran al-Quran dan diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap al-Quran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir pada penelitian ini terkonsep seperti pada gambar bagan berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan yaitu penyelidikan mendalam mengenai suatu unit sosial sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasi dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, karena penelitian ini bergerak diawali dengan proses pendeskripsian data kualitatif naturalistik. Nasution menyatakan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya.⁵⁸

Untuk itu peneliti berada disana dalam waktu tertentu guna mengumpulkan data. Data tersebut adalah data yang wajar, karena merupakan ciri dari penelitian kualitatif naturalistik, yakni peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar sebagaimana adanya. Peneliti yang turun ke lapangan, berhubungan langsung dengan situasi orang yang diteliti.

⁵⁷Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 8.

⁵⁸Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hlm. 5.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dijadikan objek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah SLB Widya Bhakti Semarang di Jl. Supriadi No. 12 Kalicari, Kec. Pedurungan, Kota Semarang. Lokasi ini mempermudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian karena letaknya yang strategis. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan pada tanggal 9 oktober 2023 sampai 10 November 2023.

C. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek dimana data diperoleh.⁵⁹ Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan, kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah SLB Widya Bhakti Semarang, dan peserta didik tunarungu (sebagai pemberi informasi tambahan jika diperlukan). Sumber data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang.

D. Fokus Penelitian

Spradley menyatakan bahwa “*A focused refer to a single a cultural domain or a view related domains*”. Maksudnya adalah, fokus merujuk kepada domain tunggal atau beberapa domain yang terkait

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 172.

dengan situasi sosial (lapangan).⁶⁰ Fokus penelitian ini adalah pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁶¹ Adapun cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban atas pertanyaan.⁶² Menurut C. R. Kothari, “*The interviewer has to collect the information personally from the sources concerned*”.⁶³ Maksudnya pewawancara harus mengumpulkan informasi pribadi dari sumber yang bersangkutan. Wawancara dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 22.

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 134.

⁶²Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 135.

⁶³C. R. Kothari, *Research Methodology*, (New Delhi: New Age International, 2004), hlm. 97.

- a. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁴

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam, yaitu tatap muka dan pertemuan secara langsung yang dilakukan secara berulang dengan informan dan untuk mendapatkan informasi dengan kata informan itu sendiri. Jenis wawancara yang dilakukan adalah terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara dilakukan untuk menggali data dan memperoleh data tentang pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu. Wawancara yang dilakukan di SLB Widya Bhakti Semarang meliputi kepala sekolah dan guru PAI.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁶⁵

⁶⁴Nasution, *Metode Penelitian...*, hlm. 72.

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 133.

Dalam penelitian ini digunakan pengamatan partisipatif. Nasution menyatakan ada beberapa tingkatan pengamatan partisipatif, yaitu partisipatif nihil bila tidak ada partisipasi sama sekali, partisipatif pasif bila dalam partisipasi ini terdapat keseimbangan antara kedudukan peneliti sebagai orang dalam dan orang luar aktif terjadi, bila peneliti turut serta dalam kegiatan kelompok yang dimilikinya, dan partisipasi penuh bila peneliti berdomisili menjadi anggota kelompok dan menjadi orang dalam seperti anggota biasa lainnya.⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan partisipatif nihil, dimana peneliti tidak terlibat didalam pengajaran dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Observasi tipe ini bisa mengungkapkan data yang lebih akurat karena subjek observasi tidak terganggu dengan kehadiran peneliti sebagai pengamat.

Observasi peneliti digunakan untuk mengetahui secara langsung mengenai pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan

⁶⁶Nasution, *Metode Penelitian...*, hlm. 61-62.

tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya.⁶⁷ Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek dan suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal dan dapat mengetahui nilai-nilai yang dapat dianut obyek yang diteliti.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data dengan dokumentasi untuk memperoleh gambaran umum deskripsi mengenai data yang berhubungan dengan SLB Widya Bhakti Semarang, seperti visi dan misi SLB Widya Bhakti Semarang, struktur organisasi, guru dan peserta didik, sarana prasarana, silabus dan RPP.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau validasi data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data. Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik kehadiran peneliti di lapangan, observasi mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori), pembahasan dengan sejawat melalui diskusi, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota.⁶⁸

⁶⁷Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 225.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 401-402.

Uji keabsahan data yang digunakan penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu⁶⁹

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penjelasan dari macam triangulasi diatas adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan demikian, peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁷⁰ Digunakan untuk menguji kredibilitas data tentang pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan terhadap guru kelas mapel PAI dan kepala sekolah.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ialah teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷¹ Data diperoleh melalui wawancara, kemudian dilakukan pengecekan melalui observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data

⁶⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 330.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 241.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 241.

tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan interaksi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar dan valid.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷²

Aktivitas dalam analisis data ada tiga tahap yang menjadi proses analisisnya, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁷³ Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 334.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 338.

Kedua, peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusunan satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat faktual saja tetapi berupa paragraf penuh.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa diuraikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.⁷⁴ Dalam penelitian ini di sajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan data penjabar tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang kredibel yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁵

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 342.

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 345.

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SLB Widya Bhakti Semarang
 - a. Sejarah SLB Widya Bhakti Semarang

Pada tahun 1980 berdirilah sebuah Play Group anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di daerah Erlangga, berawal dari inisiatif orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, pembelajaran dilaksanakan di garasi salah satu wali murid. Setelah berjalan kurang lebih 1 tahun tepatnya tahun 1981, para wali murid sepakat membentuk sebuah yayasan sekolah berkebutuhan khusus dengan nama Yayasan Widya Bhakti yang diketuai oleh Bapak Widajat Hadirahaja (Alm.) dan Ibu Yusnita sebagai Kepala Sekolah pertama di Yayasan Widya Bhakti, bertempat di Jl. Pleburan Barat No. 24 Semarang.

Pada awalnya pembelajaran yang dilakukan masih bercampur antara anak tunarungu dan tunagrahita. Mereka masih dididik dalam satu kelas. Hal tersebut disebabkan masih terbatasnya guru atau pendidik yang mengajar. Seiring berjalannya waktu, semakin bertambah banyak siswa yang mendaftar sehingga sekolah tidak bisa menampung lagi, kemudian pindah ke Jl. Supriyadi No. 12 Semarang atas bantuan tanah dari Gubernur Jawa Tengah.

Pada tahun 1984 Gubernur Jawa Tengah Bapak Soepardjo Roestam memberi bantuan tanah seluas 18.353 meter persegi yang berada di Jln. Supriyadi No. 12 Kalicari, Pedurungan Semarang. Sampai pada akhirnya tahun 1985 berdirilah gedung pertama yang berada di dekat pintu masuk Yayasan SLB Widya Bhakti. Dari awal berdiri, SLB Widya Bhakti, melayani 2 ketunaan yaitu Tunarungu (B) dan Tunagrahita (C). Setelah mengalami peningkatan siswa dan prestasi sekolah, Yayasan SLB Widya Bhakti makin disoroti para donatur. Salah satunya bantuan gedung gedung belajar, sarana lapangan olah raga, dll.⁷⁶

b. Visi dan Misi SLB Widya Bhakti Semarang

1) Visi

Sebagai lembaga pelayanan pendidikan yang handal dalam membantu memberdayakan anak berkebutuhan khusus menjadi manusia mandiri.

2) Misi

a) Memberikan pelayanan yang terbaik sesuai kebutuhan dan kemampuan anak didik.

b) Meningkatkan pendidikan yang berkualitas.

⁷⁶Hasil wawancara dengan kepala SLB-B Widya Bhakti Semarang Ibu Sri Haryanti Theresia, pada hari selasa tanggal 10 Oktober 2023 pukul 09.10 WIB di ruang kepala sekolah.

c) Mengupayakan inovasi SLB Widya Bhakti Semarang.⁷⁷

c. Guru SLB Widya Bhakti Semarang

Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian sejarah, bahwasannya SLB Widya Bhakti Semarang melayani 2 ketunaan yaitu tunarungu (B) dan tunagrahita (C). Maka sesuai fokus penelitian ini peneliti hanya memaparkan daftar guru yang mengajar pada peserta didik penyandang disabilitas tunarungu.

Guru yang mengajar pada tunarungu terdapat 14 orang guru kelas yang mengajar pada tingkat SDLB, SMPLB, SMALB, 3 orang guru agama, dan 11 orang termasuk guru mapel umum, ketrampilan, olahraga, dan terapis. Guru untuk tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang berasal dari berbagai lulusan diantaranya adalah Sarjana Bimbingan dan Konseling, Sarjana Pendidikan Agama Islam, Sarjana Hukum, dan Sarjana Biologi, SLB-B Widya Bhakti Semarang hanya memiliki 1 guru yang mempunyai kompetensi dalam bidang PLB (Pendidikan Luar Biasa), dikarenakan masih sedikitnya guru yang merupakan lulusan SGPLB (Sarjana Guru

⁷⁷Hasil dokumentasi di SLB Widya Bhakti Semarang, pada hari Selasa 17 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB di ruang tata usaha.

Pendidikan Luar Biasa), walaupun ada biasanya sudah ditugaskan di SLB Negeri.⁷⁸

Adapun guru yang mengajar pendidikan agama Islam di SLB-B Widya Bhakti Semarang berjumlah 3 orang, yaitu Ibu Titi Lestari Susiarti, S.Pd mengajar pada tingkat SDLB, Ibu Monica Yuliningsih, S.Pd mengajar pada tingkat SDLB, dan Bapak Sugianto, M.S.I mengajar pada tingkat SMPLB, SMALB.⁷⁹

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran al-Quran bagi tunarungu pada tingkat SMALB, dikarenakan menyesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu pembelajaran al-Quran bagi tunarungu pada tingkat SMALB ini di tangani oleh 1 orang guru, yaitu Bapak Sugianto, M.S.I. Data terkait daftar nama guru yang mengajar di SLB-B Widya Bhakti Semarang dapat dilihat pada lampiran.

d. Peserta Didik Tunarungu SLB Widya Bhakti Semarang

Peserta didik tunarungu yang belajar di SLB Widya Bhakti mulai masuk sekolah di usia yang beragam, mulai dari usia 4-6 tahun bahkan ada yang mulai masuk sekolah di usia

⁷⁸Hasil wawancara dengan kepala SLB-B Widya Bhakti Semarang Ibu Sri Haryanti Theresia, pada hari selasa tanggal 10 Oktober 2023 pukul 09.10 WIB di ruang kepala sekolah.

⁷⁹Hasil dokumentasi di SLB Widya Bhakti Semarang pada hari selasa 17 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB di ruang tata usaha.

15 tahun, faktor penyebabnya diantaranya adalah orang tua yang malu untuk menyekolahkan anaknya dan faktor ekonomi. Syarat untuk menjadi peserta didik tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang diantaranya adalah memiliki rekomendasi tunarungu dari dokter THT, tes IQ dengan nilai minimal 50, dihitung berapa intelegensinya, setelah itu mulai di *assessment*.⁸⁰

Jumlah peserta didik tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang pada tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 38 peserta didik, dengan jumlah peserta didik 26 laki-laki dan 12 perempuan. Yang terdiri dari 21 peserta didik tingkat SDLB dari kelas I-VI, 9 peserta didik tingkat SMPLB dari kelas VII-IX, dan 8 peserta didik tingkat SMALB dari kelas X-XI, untuk kelas XII kosong tidak ada peserta didik, dikarenakan anak tidak mau masuk sekolah.⁸¹ Daftar peserta didik terdapat pada lampiran.

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran al-Quran bagi peserta didik tunarungu tingkat SMALB kelas X dan kelas XI, dengan perinciannya sebagai berikut:

⁸⁰Hasil wawancara dengan kepala SLB-B Widya Bhakti Semarang Ibu Sri Haryanti Theresia, pada hari selasa tanggal 10 Oktober 2023 pukul 09.10 WIB di ruang kepala sekolah.

⁸¹Hasil dokumentasi di SLB Widya Bhakti Semarang pada hari selasa 17 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB di ruang tata usaha.

- 1) Kelas X berjumlah 4 peserta didik yang meliputi 4 laki-laki, 3 beragama Islam dan 1 beragama Kristen.
- 2) Kelas XI berjumlah 4 peserta didik yang meliputi 3 laki-laki 1 perempuan, 3 beragama Islam dan 1 beragama Kristen.

Jadi terdapat 6 peserta didik tunarungu yang diamati dalam observasi kegiatan pembelajaran al-Quran.

e. Sarana dan Prasarana SLB Widya Bhakti Semarang

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik, untuk itu perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sarana dan prasarana yang dimiliki SLB Widya Bhakti Semarang tidak jauh berbeda dengan sarana dan prasarana yang ada pada sekolah umum lainnya, diantaranya adalah 11 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang praktik, 1 ruang keterampilan, 1 ruang tata usaha, 1 ruang UKS, dan 2 kamar mandi yang semuanya dalam kondisi bagus dan masih sering digunakan.⁸²

⁸²Hasil dokumentasi di SLB Widya Bhakti Semarang pada hari Selasa 17 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB di ruang tata usaha.

2. Pembelajaran al-Quran bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang

a. Perencanaan Pembelajaran Al-Quran

Dalam proses kegiatannya, guru menyiapkan rencana pembelajaran, yaitu silabus dan RPP dengan mengacu pada Kurikulum 2013 yang dipakai di SLB Widya Bakti Semarang, namun belum dimodifikasi. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran tersebut tidak dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, karena tidak sesuai dengan kondisi peserta didik tunarungu. Sehingga tidak bisa memaksakan silabus dan RPP yang telah dibuat. Maka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru menurunkan kompetensi dasarnya sehingga menyesuaikan dengan kondisi peserta didik tunarungu.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sugianto, M.S.I. selaku guru kelas mapel PAI pada tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang:

Persiapan yang dilakukan sebelum mengajar itu membuat silabus dan RPP. Namun silabus dan RPP itu dibuat karena tuntutan sebagai seorang guru, dalam praktiknya sulit untuk dilakukan karena keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik. Jadi diperlukanlah modifikasi dan penyederhanaan dalam pembelajaran dengan menurunkan KD nya disesuaikan dengan kondisi dan intelektual setiap peserta didik tunarungu.⁸³

⁸³Hasil wawancara dengan guru kelas mapel PAI SLB-B Widya Bhakti Semarang Bapak Sugianto, pada hari selasa tanggal 10 Oktober 2023 pukul 09.45 WIB di ruang guru.

Adapun materi pembelajaran al-Quran yang diajarkan, guru menurunkan kompetensi dasar dan materinya disederhanakan dengan lebih mematkan pada surat-surat pendek saja. Karena jika berpedoman pada silabus secara utuh, materi yang terdapat didalam silabus dianggap terlalu berat apabila diajarkan pada peserta didik tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang. Maka ditentukanlah surat-surat pendek pilihan diantaranya adalah Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas sebagai materi yang diajarkan, karena materi tersebut dinilai berkaitan dengan keseharian peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Sugianto, M.S.I:

Materi al-Quran yang diajarkan adalah yang berkaitan dengan keseharian, yaitu Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas. Pada dasarnya intelektual anak tunarungu itu kan sama dengan anak normal pada umumnya, hanya saja dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki, maka yang dilakukan itu dengan menurunkan kompetensi dasarnya dan materinya disederhanakan, sehingga menyesuaikan kondisi peserta didik. Karena jika hanya berpedoman pada silabus secara utuh, materi yang terdapat didalamnya itu terlalu berat bagi tunarungu. Maka dipilihlah 4 surat tersebut untuk diajarkan.⁸⁴

Adapun media pembelajaran yang digunakan, berdasarkan observasi guru menggunakan papan tulis sebagai media

⁸⁴Hasil wawancara dengan guru kelas mapel PAI SLB-B Widya Bhakti Semarang Bapak Sugianto, pada hari selasa tanggal 10 Oktober 2023 pukul 09.45 WIB di ruang guru.

pembelajaran. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Sugianto, M.S.I., bahwasannya:

Media pembelajaran yang digunakan masih manual dan tradisional yaitu papan tulis, sedangkan peserta didik menggunakan buku tugas untuk menulis materi pembelajaran al-Quran.⁸⁵

b. Pelaksanaan Pembelajaran al-Quran

Pelaksanaan pembelajaran al-Quran pada peserta didik tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang dilaksanakan pada saat pembelajaran PAI, hari selasa pukul 07.30-08.40 WIB untuk kelas X dan hari jumat pukul 08.40-10.05 WIB untuk kelas XI, yang diampu oleh Bapak Sugianto, M.S.I. di ruang kelas, dengan jumlah peserta didik 3 orang dari kelas X dan 3 orang dari kelas XI. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajarannya dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan yang biasa dilakukan untuk menciptakan iklim belajar, dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, pembelajaran di dalam kelas akan terasa menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi, guru memulai pembelajaran dengan mengucap salam, membaca doa sebelum belajar,

⁸⁵Hasil wawancara dengan guru kelas mapel PAI SLB-B Widya Bhakti Semarang Bapak Sugianto, pada hari selasa tanggal 10 Oktober 2023 pukul 09.45 WIB di ruang guru.

mengabsen kehadiran peserta didik, dan dilanjutkan dengan *pretest*. *Pretest* dilakukan secara lisan dengan menanyakan materi yang akan dipelajari yaitu Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas.⁸⁶

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diperlukan partisipasi peserta didik dalam pelaksanaannya. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat dapat menjadikan peserta didik tunarungu aktif dan mudah memahami materi ketika proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran al-Quran bagi peserta didik tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang, guru menggunakan model pembelajaran komunikasi total, karna model ini dianggap sebagai sebuah konsep pendidikan bagi peserta didik tunarungu untuk melatih oral bicara peserta didik, meningkatkan komunikasi dan bahasa bagi peserta didik tunarungu. Sesuai dengan yang disampaikan Bapak Sugianto, M.S.I:

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran al-Quran yaitu komunikasi total, model ini tidak hanya digunakan dalam mapel PAI, namun juga digunakan dalam mapel-mapel lain, karena model ini sangat cocok digunakan bagi peserta didik tunarungu, kegunaannya untuk melatih oral bicara anak,

⁸⁶Hasil observasi pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang, pada hari selasa dan jumat tanggal 13, 17, 20, 27 Oktober 2023 pada pukul 07.30 dan 08.40 WIB di kelas X dan XI.

meningkatkan komunikasi dan bahasa bagi peserta didik tunarungu.⁸⁷

Adapun metode yang digunakan berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan beberapa metode pembelajaran saat kegiatan proses pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode drill.⁸⁸ Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bapak Sugianto, M.S.I saat proses wawancara:

Untuk metode pembelajaran yang digunakan lebih sering menggunakan metode tanya jawab, metode ceramah, dan metode drill.⁸⁹

Adapun perincian metode yang digunakan dalam proses pembelajaran al-Quran bagi peserta didik tunarungu sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Berdasarkan hasil observasi, metode ceramah digunakan pada kegiatan inti untuk menyampaikan materi pokok yang

⁸⁷Hasil wawancara dengan guru kelas mapel PAI SLB-B Widya Bhakti Semarang Bapak Sugianto, pada hari selasa tanggal 10 Oktober 2023 pukul 09.45 WIB di ruang guru.

⁸⁸ Hasil observasi pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang, pada hari selasa dan jumat tanggal 13, 17, 20, 27 Oktober 2023 pada pukul 07.30 dan 08.40 WIB di kelas X dan XI.

⁸⁹Hasil wawancara dengan guru kelas mapel PAI SLB-B Widya Bhakti Semarang Bapak Sugianto, pada hari selasa tanggal 10 Oktober 2023 pukul 09.45 WIB di ruang guru.

akan dibahas pada kegiatan pembelajaran, yaitu surat-surat pilihan seperti surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlas, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana, dan dengan menggunakan bahasa isyarat tangan untuk memperjelas dan mempertegas apa yang sedang disampaikan, agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. “Surat al-Fatihah diturunkan di kota Makah, Surat al-Fatihah berjumlah 7 ayat” Begitulah kalimat yang disampaikan Bapak Sugianto, dengan sesekali menggunakan bahasa isyarat tangan untuk memperjelas.⁹⁰

Guru sangat memahami kondisi peserta didik, oleh karena itu materi disampaikan dengan jelas, pelan, dan berulang agar peserta didik lebih mudah memahami maksud yang disampaikan. Metode ini mengandalkan kecerdasan guru dalam berkomunikasi dan mengkondisikan peserta didik agar tetap fokus terhadap pelajaran.

b) Metode Tanya Jawab

Sedangkan metode tanya jawab, hasil observasi menunjukkan bahwa metode ini merupakan metode yang paling lama dan paling sering digunakan oleh guru dalam

⁹⁰ Hasil observasi pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang, pada hari Selasa dan Jumat tanggal 13, 17, 20, 27 Oktober 2023 pada pukul 07.30 dan 08.40 WIB di kelas X dan XI.

menyampaikan materi pembelajaran al-Quran pada peserta didik tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu komunikasi total.

Metode tanya jawab digunakan untuk mencari tahu dan memastikan apakah peserta didik sudah memahami atau belum terkait materi yang dipelajari, misalnya guru menanyakan kembali materi yang sudah dijelaskan, “Devi, surat al-Fatihah berjumlah berapa ayat?, diturunkan di kota mana?” begitu pula dengan peserta didik lain, guru memberikan pertanyaan kepada setiap peserta didik, peserta didik mendapat gilirannya masing-masing untuk menjawab. Apabila ada peserta didik yang tidak bisa menjawab, maka guru mempersilahkan bagi yang mau menjawab.⁹¹

c) Metode Drill

Berdasarkan hasil observasi terkait metode drill atau latihan kepada peserta didik tunarungu dilakukan untuk berlatih menulis, membaca dan menghafal Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlâs, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas.⁹²

⁹¹Hasil observasi pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang, pada hari selasa dan jumat tanggal 13, 17, 20, 27 Oktober 2023 pada pukul 07.30 dan 08.40 WIB di kelas X dan XI.

⁹²Hasil observasi pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang, pada hari selasa dan jumat tanggal 13, 17, 20, 27 Oktober 2023 pada pukul 07.30 dan 08.40 WIB di kelas X dan XI.

Pada kegiatan menulis, guru menuliskan terkait materi yang dipelajari yaitu Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas, dengan menggunakan huruf latin bukan dengan huruf hijaiyah.⁹³ Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman terkait materi pembelajaran, dikarenakan huruf hijaiyah dianggap masih asing, yang merupakan konsep abstrak bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran, bagi mereka sangat sulit dalam menyerap informasi dan memahami karena sedikitnya penguasaan kosa kata yang dipahami bagi peserta didik tunarungu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Sugianto, M.S.I:

Penggunaan huruf latin karena peserta didik tunarungu tidak pernah belajar mengenai huruf hijaiyah, memang ada 1 anak yang bisa membaca huruf hijaiyah, itu karena diajarkan oleh orang tuanya. Namun agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan maksimal, maka disamaratakan dengan menggunakan huruf latin, agar peserta didik yang tidak bisa membaca huruf hijaiyah, dapat memahami materi yang dipelajari.⁹⁴

⁹³Hasil observasi pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang, pada hari selasa dan jumat tanggal 13, 17, 20, 27 Oktober 2023 pada pukul 07.30 dan 08.40 WIB di kelas X dan XI.

⁹⁴Hasil wawancara dengan guru kelas mapel PAI SLB-B Widya Bhakti Semarang Bapak Sugianto, pada hari jumat tanggal 13 Oktober 2023 pukul 10.10 WIB di ruang guru.

Pada kegiatan membaca dan menghafal dilakukan secara bersamaan ataupun beriringan, dalam artian guru meminta peserta didik untuk membaca setelah diberi contoh oleh guru. Guru memberikan contoh membaca ayat dengan memotong menjadi beberapa pelafalan kata, seperti al-ham-du-lillla-hi-rab-bil-a-lamin, sehingga memudahkan peserta didik untuk membaca/melafalkan ayat dengan benar. Selanjutnya peserta didik diminta untuk membaca secara berulang kali baik secara individu maupun secara berkelompok, dengan membaca ayat per ayat secara berurutan. Jika ada peserta didik yang kesulitan dalam membaca/melafalkan ayat, maka guru memberikan contoh bacaan dengan dibantu menggunakan bahasa isyarat tangan untuk memperjelas.⁹⁵

Setelah dirasa peserta didik dapat memahami dan membaca dengan baik, maka guru meminta peserta didik untuk menghafal dengan cara menghilangkan tulisan beberapa kata dalam satu ayat yang ada dipapan tulis. Contohnya: ar rahmanir rahim ada kata yang dihilangkan menjadi ar rahmanir, maliki yaumiddin ada kata yang dihilangkan menjadi yaumiddin. Hal ini juga dilakukan

⁹⁵Hasil observasi pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang, pada hari selasa dan jumat tanggal 13, 17, 20, 27 Oktober 2023 pada pukul 07.30 dan 08.40 WIB di kelas X dan XI.

secara berulang kali hingga peserta didik dapat menghafal surat tersebut.⁹⁶

Tabel
Kemampuan Peserta Didik Tunarungu dalam Menulis, Membaca, dan Menghafal al-Quran

Kelas	Nama Siswa	Kemampuan Menulis			Kemampuan Membaca			Kemampuan Menghafal		
		Kurang	Sedang	Baik	Kurang	Sedang	Baik	Kurang	Sedang	Baik
X	Abdul Rahman Ibnul Ichsan		✓		✓			✓		
X	Khrisna Arimtino Prakarsa			✓		✓				✓
X	Muhammad Raffi Putra Prasetya		✓		✓			✓		
XI	Devi Rizki Rahmawati		✓		✓			✓		
XI	Dyas Syahril Yulianto			✓			✓			✓
XI	Ridho Aditya Febriantono			✓		✓				✓

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan kegiatan penutup pembelajaran dengan menggunakan *post*

⁹⁶Hasil observasi pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang, pada hari selasa dan jumat tanggal 13, 17, 20, 27 Oktober 2023 pada pukul 07.30 dan 08.40 WIB di kelas X dan XI.

test yaitu memberikan soal terkait materi yang dipelajari secara lisan. Guru menunjuk satu per satu peserta didik untuk membaca salah satu ayat dari Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlas, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas. serta menyampaikan kesimpulan dari materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Sugianto, M.S.I:

Kegiatan evaluasi menggunakan post test dengan memberikan soal terkait materi yang dipelajari secara lisan, dengan menunjuk satu per satu peserta didik untuk membaca salah satu ayat dari Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlas, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas, ini dilakukan pada saat akhir kegiatan pembelajaran.⁹⁷

c. Evaluasi Pembelajaran Al-Quran

Evaluasi pembelajaran sangat penting dalam kegiatan proses pembelajaran, hal ini untuk menilai kemampuan peserta didik tunarungu dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugianto, M.S.I., evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester.⁹⁸

⁹⁷Hasil wawancara dengan guru kelas mapel PAI SLB-B Widya Bhakti Semarang Bapak Sugianto, pada hari selasa tanggal 10 Oktober 2023 pukul 09.45 WIB di ruang guru.

⁹⁸Hasil wawancara dengan guru kelas mapel PAI SLB-B Widya Bhakti Semarang Bapak Sugianto, pada hari selasa tanggal 10 Oktober 2023 pukul 09.45 WIB di ruang guru.

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan melakukan analisis data hasil penelitian yang telah didapatkan mengenai pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang.

1. Perencanaan Pembelajaran Al-Quran

Dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas mapel PAI untuk peserta didik tunarungu pada pembelajaran al-Quran di SLB Widya Bhakti Semarang, menggunakan silabus dan RPP yang mengacu pada Kurikulum 2013 namun belum dimodifikasi. Sehingga tidak sesuai dengan kondisi peserta didik yang indera pendengarannya tidak berfungsi untuk menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang normal pada umumnya. Akibatnya guru tidak mempunyai perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik tunarungu untuk diterapkan pada proses pembelajaran al-Quran. Karena dari komponen yang digunakan kurang sesuai dengan kondisi peserta didik sebagai penyandang disabilitas yang mempunyai kendala pendengaran dan bahkan kesulitan dalam hal bicara.

Seharusnya dalam proses kegiatan pembelajaran al-Quran di SLB, memerlukan pendekatan khusus yang perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Karena anak penyandang disabilitas berhak mendapatkan pembelajaran yang layak, sebagaimana yang tertuang pada UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2

menyebutkan bahwa, “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Maka dari itu, meskipun seorang anak memiliki kelainan fisik, maka dia berhak mendapatkan pembelajaran dengan perangkat yang sesuai dengan kondisi mereka. Dengan perencanaan pembelajaran yang sesuai terhadap kondisi dan kebutuhan dari setiap peserta didik, yang mengacu pada bagaimana pembelajaran itu dilakukan, maka akan menjadikan guru lebih mudah dalam pengaplikasiannya pada proses pembelajaran, sehingga akan dapat lebih terarah dan peserta didik mendapatkan pembelajaran yang efektif dan maksimal.

Adapun materi pembelajaran al-Quran yang diajarkan, guru menurunkan kompetensi dasar dan materinya disederhanakan dengan lebih mematkan pada surat-surat pendek saja, yakni Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlas, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas. Pemilihan materi tersebut oleh guru merupakan hasil pertimbangan dari kemampuan peserta didik tunarungu, dan juga materi tersebut dianggap berkaitan dengan keseharian peserta didik. Sehingga dapat bermanfaat, salah satunya dapat digunakan dalam shalat. Karena memang dalam praktik kegiatan pembelajarannya masih terdapat peserta didik yang kesulitan mengikuti pembelajaran, dan bahkan hanya 1 dari 6 peserta didik yang mampu melafalkan ayat dengan cukup baik. Maka dari itu pendidik memilih materi Surat al-Fatihah,

Surat al-Ikhlas, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas untuk diajarkan kepada peserta didik tunarungu kelas X dan kelas XI.

Akan tetapi materi ini kurang sesuai apabila telah diajarkan pada kelas X namun diajarkan kembali saat naik tingkat ke kelas XI, seharusnya memilih surat-surat pendek lain untuk diajarkan pada kelas XI yang mana tingkatannya berada di atas kelas X. Hal ini tentu akan dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan baru terkait surat-surat pendek yang lain.

Namun sebagaimana yang dikatakan oleh guru, bahwa memang mayoritas peserta didik kemampuannya sebatas itu, dan ini telah dipertimbangkan dengan matang oleh guru, maka mau tidak mau materi yang diajarkan tetap sama, hal ini juga dimaksudkan untuk mematangkan pemahaman peserta didik terkait surat-surat pendek tersebut.

Kemudian media dan sumber belajar, merupakan hal pokok yang dapat menunjang serta ikut andil dalam menentukan keberhasilan proses kegiatan pembelajaran al-Quran. Media yang digunakan pada pembelajaran al-Quran peserta didik tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang hanya menggunakan papan tulis untuk menyajikan materi menulis, membaca, menghafal Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlas, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas.

Namun guru seharusnya bisa menggunakan media-media lain untuk digunakan pada pembelajaran al-Quran bagi peserta didik tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang. Guru bisa menggunakan

media lain berupa al-Quran yang terdapat huruf latin untuk memudahkan peserta didik tunarungu, ataupun penggunaan al-Quran digital untuk membaca Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlas, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas, hal ini sekaligus dapat mengenalkan peserta didik terkait teknologi yang ada.

Pada dasarnya, penggunaan media di SLB Widya Bhakti Semarang khususnya dalam pembelajaran al-Quran masih manual dan tradisional, diperlukan kreatifitas guru dalam penggunaan media-media lain untuk menunjang keberhasilan proses kegiatan pembelajaran al-Quran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran al-Quran

Pelaksanaan pembelajaran al-Quran pada peserta didik tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang dilaksanakan pada saat pembelajaran PAI, yang disesuaikan dengan jadwal yang telah ada, yakni hari selasa pukul 07.30-08.40 WIB untuk kelas X dan hari jumat pukul 08.40-10.05 WIB untuk kelas XI. Dengan tidak menggabungkan 2 tingkatan kelas menjadi 1 kelas dalam pembelajaran, hal ini bernilai positif untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dengan mengajar sesuai tingkatan kelas, maka akan menjadikan lebih sedikit murid yang diajar, hal ini akan memudahkan guru dalam memantau terkait pemahaman dari setiap peserta didik atas materi yang diajarkan, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

a. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan pengamatan peneliti saat pembelajaran al-Quran, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar, mengabsen kehadiran peserta didik, dan dilanjutkan dengan *pretest*. *Pretest* dilakukan secara lisan dengan menanyakan materi yang akan dipelajari yakni Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlas, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan pembelajaran al-Quran bagi peserta didik tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang, guru menggunakan model pembelajaran komunikasi total, model pembelajaran ini dianggap sebagai sebuah konsep pendidikan bagi peserta didik tunarungu, dengan menggunakan semua bentuk komunikasi untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa. Karena pendidikan maupun ilmu pengetahuan dapat disampaikan kepada peserta didik melalui komunikasi, komunikasi yang baik tentu akan mempengaruhi proses transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik. Namun hal ini tentu berbeda dengan penyandang tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran dan bicara.

Komunikasi menjadi suatu hambatan bagi peserta didik tunarungu untuk memahami apa yang diajarkan. Sehingga menjadikan peserta didik sulit untuk menerima, memproses, dan menyimpan informasi yang disampaikan saat kegiatan

pembelajaran. Penerimaan informasi pada peserta didik tunarungu hanya berfokus pada indra penglihatan, dan hal ini menyebabkan informasi yang diterima terpotong dan tidak lengkap. Dengan hambatan yang dialami oleh anak tunarungu tersebut, maka model pembelajaran yang di terapkan dalam pembelajaran al-Quran adalah komunikasi total, dengan menggunakan pendekatan oral untuk melatih komunikasi dan bicara peserta didik serta mengkolaborasikan dengan bahasa isyarat untuk memperjelas materi pembelajaran.

Adapun metode pembelajaran al-Quran yang digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode drill. Metode ini selalu digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran al-Quran baik pertemuan pertama, kedua, dan seterusnya. Dengan hanya menggunakan metode tersebut mengakibatkan peserta didik kurang maksimal dalam memperoleh ilmu pengetahuan, karena dengan metode yang kurang bervariasi dan monoton membuat peserta didik menjadi cepat bosan.

Seharusnya kegiatan proses pembelajaran berlangsung secara aktif, kondusif dan menyenangkan. Selain menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode drill, sebenarnya terdapat metode lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran al-Quran bagi peserta didik tunarungu. Yakni dapat dengan menggunakan metode amaba yaitu metode anak tunarungu mahir berbahasa, yang merupakan teknik olah bahasa

yang di mulai dengan terapi pelepasan otot rahang, untuk melatih anak mengeluarkan bahasa, dengan menggabungkan bacaan al-Quran dengan bahasa isyarat. Metode tersebut merupakan metode yang bisa diaplikasikan pada peserta didik dengan hambatan pendengaran pada pembelajaran al-Quran, sehingga proses kegiatan pembelajaran menjadi tidak membosankan.

c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan kegiatan penutup pembelajaran dengan menggunakan *post test*. *Post test* yang dilakukan guru di SLB Widya Bhakti Semarang secara lisan. *Post test* yang digunakan ini untuk menguji tingkat pemahaman peserta didik dengan menunjuk satu per satu peserta didik untuk membaca salah satu ayat dari Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlâs, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas. Dengan evaluasi yang telah dilakukan ini membuat peserta didik dengan kendala pendengaran dan bicara tidak merasa kesulitan untuk melakukannya. Serta membuat guru dapat mengetahui dengan mudah tingkat pemahaman peserta didik pada pembelajaran al-Quran, karena telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik.

Sebenarnya evaluasi pada peserta didik tunarungu dalam pembelajaran al-Quran, juga dapat menggunakan evaluasi balikan (*feed back*) dari proses kegiatan pembelajaran.

Mengingat post test secara lisan ataupun tanya jawab telah dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran. Evaluasi balikan (*feed back*) dari proses pembelajaran digunakan sebagai umpan balik dari hasil belajar peserta didik tunarungu yang dapat digunakan sebagai tolak ukur perencanaan program tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran peserta didik. Dalam penilaiannya bisa dengan memberikan ayat pada surat-surat tersebut yang salah, kemudian peserta didik diminta membenarkan apabila bacaan tersebut salah. Namun tidak hanya membenarkan apabila terdapat bacaan yang salah, tapi juga harus menunjukkan dimana letak kesalahannya.

3. Evaluasi Pembelajaran al-Quran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester, waktu pelaksanaannya mengikuti kebijakan dari pihak sekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini telah dilakukan peneliti secara optimal, dalam penelitian ini sebagaimana yang sudah dipaparkan merupakan hasil dari serangkaian proses pengumpulan data di SLB Widya Bhakti Semarang. Namun disadari adanya beberapa keterbatasan, keterbatasan itu diyakini tidaklah menjadikan berkurangnya kelayakan hasil penelitian ini apabila digunakan sebagai acuan bagi penelitian

selanjutnya. Adapun keterbatasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di SLB Widya Bhakti Semarang dan hanya fokus pada tingkat SMALB. Oleh karena itu, penelitian ini hanya berlaku bagi peserta didik tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang pada tingkat SMALB dan tidak di tingkat dan lembaga yang lain.

2. Keterbatasan Kemampuan

Keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengkaji suatu masalah yang diangkat, yaitu tentang pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang dan berfokus pada tingkat SMALB. Untuk itu, penelitian ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut dengan materi pelajaran yang lain dan pada tingkat yang lain.

3. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu saat penelitian berlangsung, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di SLB Widya Bhakti Semarang selama 1 bulan pada tanggal 9 oktober 2023 sampai 10 November 2023. Sehingga penelitian ini bisa dikembangkan lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti uraikan dengan judul “Pembelajaran al-Quran bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang”. Bahwasannya pembelajaran al-Quran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pembelajaran al-Quran bagi peserta didik normal pada umumnya. Namun dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi dan penyederhanaan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah oleh peserta didik tunarungu.

Adapun materi pembelajaran al-Quran yang diajarkan, guru menurunkan kompetensi dasar dan materinya disederhanakan dengan lebih mematkan pada surat-surat pendek saja, yaitu Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas. Dalam kegiatan pembelajarannya, guru menggunakan model pembelajaran komunikasi total dan dengan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode drill. Diakhir pembelajaran, guru melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran serta menyampaikan kesimpulan dari materi pembelajaran. Dalam kegiatan evaluasi, guru menggunakan *post test* dengan memberikan pertanyaan secara lisan. Guru menunjuk satu per satu peserta didik untuk membaca salah satu ayat dari Surat al-Fatihah,

Surat al-Ikhlas, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas. Selain *post test* guru juga melakukan kegiatan evaluasi pada saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

B. Saran

Sebelum pembahasan skripsi ini diakhiri, sebagai sumber sumbangan dengan harapan semoga terdapat manfaat bagi semua pihak, peneliti memberikan saran:

1. Kepada Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya kepala sekolah mengusahakan sarana dan fasilitas yang masih kurang dalam proses pembelajaran al-Quran bagi peserta didik tunarungu, untuk memperlancar proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.
 - b. Menambah guru khususnya pada mata pelajaran PAI, agar dapat memberikan pelayanan yang prima kepada peserta didik tunarungu.
 - c. Menambah jaringan kerjasama kepada pihak-pihak luar yang memiliki kepedulian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama bagi penyandang tunarungu. Baik itu pihak sponsor, donator, instansi maupun perusahaan terkait.
2. Kepada Guru PAI
 - a. Hendaknya guru dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajaran al-Quran di SLB Widya Bhakti Semarang.

- b. Hendaknya guru dapat terus meningkatkan bimbingan atau mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler untuk membimbing peserta didik tunarungu dalam belajar al-Quran.
 - c. Hendaknya guru dapat lebih kreatif menggunakan metode dan media pembelajaran dalam mengajar materi al-Quran
3. Kepada Orang Tua Peserta Didik
- a. Orang tua harus berperan aktif dalam mengupayakan putra-putrinya agar dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter yang bermartabat dengan tujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
 - b. Hendaknya para orang tua tidak saja memenuhi kebutuhan jasmani putra-putrinya. Orang tua juga bertanggungjawab memenuhi kebutuhan rohaninya, membimbing mereka menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah, pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agamanya.
 - c. Hendaknya orang tua tidak malu untuk menyekolahkan atau memberikan pendidikan kepada putra putrinya. Meskipun memiliki kekurangan pada fisiknya, anak penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti

dapat menyelesaikan skripsi ini. Seluruh waktu, tenaga dan pikiran sepenuhnya peneliti curahkan demi terselesainya skripsi ini. Namun, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat pada penulisan skripsi ini. Maka dari itu, saran-saran dan kritik yang membangun sangat penyusun harapkan agar nantinya skripsi ini dapat menjadi lebih baik. Semoga dengan tersusunnya skripsi ini bisa diambil manfaatnya khususnya bagi penulis, pembaca, dan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Akhirnya, peneliti sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada segenap pihak yang sudah membantu dan memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan mendapat imbalan yang baik dari Allah SWT dan akan menjadi tabungan amal kita kelak. Amin ya rabbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hilali, Syaikh Salim bin Ied. *Bahjah an-Nazhirin Syarh Riyadh ash-Shalihin*. ttp: Dar Ibnu Jauzi. t.t.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Azwar, Syaifudin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzam, Hussain,. dkk. 2014. “*mFakih: Modelling Mobile Learning Game to Recite Quran for Deaf Children*”. International Journal on Islamic Applications in Computer Science And Technology. Vol. 2 NO. 2.
- Daradjat, Zakiah,. dkk. 2008. *Motode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: KTSP.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Efendi, Hasram dan Nurul Latifatul Inayati. 2020. “*Metode Pengajaran Tahfidz Al-Quran Pada Anak Tunarungu Di Sekolah menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta*”. ISEEDU. Vol. 4 No. 1.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hanafi, Yusuf,. dkk. 2020. *Quran Isyarat: Membela Hak Belajar al-Quran Penyandang Disabilitas*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Hayati, Inas. 2019. *Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Quran*.
- Islam, Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama. 2001. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.
- Juwono, Tjahjanto Pudji. 2013. *Melatih Otak Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Mengontrol Tingkah Laku*. Yogyakarta: Mitra Buku.
- Kothari, C. R. 2004. *Research Methodology*. New Delhi: New Age International.
- Magdalena, Ina, dkk. 2020. “*Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya*”. Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol. 2 No. 2.

- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Malinda, Tasya. 2020. *Interaksi Penyandang Tunarungu dengan Al-Quran: Studi Kasus Alumni SLB Yayasan Santi Ramma Cipete Jakarta Selatan*.
- Milania dan M. Dahlan. 2021. "Kemampuan Membaca Al-Quran Bagi Anak Tunarungu". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol. 15 No. 1.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pamungkas, Bayu dan Hermanto. 2022. "Tahapan Belajar Al-Quran Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 6 No. 1.

- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratiwi, Ratih Putri. 2017. *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Maxima.
- Pribadi, Benny A. 2017. *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Purwowibowo. 2019. *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Ramayulis. 2011. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, Departemen Agama. 1993. *Al-Quran dan terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardjono. 1997. *Orthopaedagogiek Tunarungu I; Seri Pendidikan bagi Anak Tuna Rungu*. Solo: UNS Press.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: KATAHATI.

- Somad, Permanarian dan Tati Hernawati. 1996. *Ortopedagogik tunarungu*. Jakarta: Dikjen Dikti.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2010).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, Ahmad. 2008. *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Thoja, Chabib,. dkk. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, Hamzah B. 2016. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ula, Mutammimul,. dkk. 2019. “*Sistem Pengenalan dan Penerjemahan Al-Quran Surah Al-Waqiah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu*”. TECHSI. Vol. 11 No. 1.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1.

Lampiran 1a

Pedoman Pengumpulan Data

A. Pedoman Wawancara:

1. Kepala Sekolah
 - a. Bagaimana dan kapan sejarah berdirinya SLB Widya Bhakti Semarang?
 - b. Apa syarat masuk sekolah SLB Widya Bhakti Semarang?
 - c. Bagaimana riwayat pendidikan tenaga pendidikannya (guru)?
 - d. Bagaimana keadaan peserta didiknya?
2. Guru PAI
 - a. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum mengajar?
 - b. Apa materi al-Quran yang diajarkan di SLB Widya Bhakti Semarang?
 - c. Model, metode dan media apa yang digunakan pada pembelajaran al-Quran?
 - d. Bagaimana pelaksanaan evaluasinya?

B. Pedoman Observasi

1. Pelaksanaan pembelajaran bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang

C. Pedoman Dokumentasi

1. Visi dan misi SLB Widya Bhakti Semarang
2. Struktur organisasi
3. Daftar guru dan peserta didik

4. Sarana dan prasarana yang dimiliki
5. Silabus pembelajaran dan RPP

Lampiran 1b

Hasil Wawancara Dengan Kepala SLB Widya Bhakti Semarang

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Oktober 2023

Jam : 09.10 WIB

Lokasi : Ruang kepala sekolah

Sumber Data : Ibu Sri Haryanti Theresia, S.Pd.

Pertanyaan :

1. Bagaimana dan kapan sejarah berdirinya SLB Widya Bhakti Semarang?

Pada tahun 1980 berdirilah sebuah Play Group anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di daerah Erlangga, berawal dari inisiatif orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, pembelajaran dilaksanakan di garasi salah satu wali murid. Setelah berjalan kurang lebih 1 tahun tepatnya tahun 1981, para wali murid sepakat membentuk sebuah yayasan sekolah berkebutuhan khusus dengan nama Yayasan Widya Bhakti yang diketuai oleh Bapak Widajat Hadirahaja (Alm.) dan Ibu Yusnita sebagai Kepala Sekolah pertama di Yayasan Widya Bhakti, bertempat di Jl. Pleburan Barat No. 24 Semarang.

Pada awalnya pembelajaran yang dilakukan masih bercampur antara anak tunarungu dan tunagrahita. Mereka masih dididik dalam satu kelas. Hal tersebut disebabkan masih terbatasnya guru atau pendidik yang mengajar. Seiring berjalannya

waktu, semakin bertambah banyak siswa yang mendaftar sehingga sekolah tidak bisa menampung lagi, kemudian pindah ke Jl. Supriyadi No. 12 Semarang atas bantuan tanah dari Gubernur Jawa Tengah.

Pada tahun 1984 Gubernur Jawa Tengah Bapak Soepardjo Roestam memberi bantuan tanah seluas 18.353 meter persegi yang berada di Jln. Supriyadi No. 12 Kalicari, Pedurungan Semarang. Sampai pada akhirnya tahun 1985 berdirilah gedung pertama yang berada di dekat pintu masuk Yayasan SLB Widya Bhakti. Dari awal berdiri, SLB Widya Bhakti, melayani 2 ketunaan yaitu Tunarungu (B) dan Tunagrahita (C). Setelah mengalami peningkatan siswa dan prestasi sekolah, Yayasan SLB Widya Bhakti makin disoroti para donatur. Salah satunya bantuan gedung gedung belajar, sarana lapangan olah raga, dll.

2. Apa syarat masuk sekolah SLB Widya Bhakti Semarang?

Syarat untuk menjadi peserta didik tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang yaitu yang pertama memiliki rekomendasi tunarungu dari dokter THT, lalu tes IQ dengan nilai minimal 50, dihitung berapa intelegensinya, setelah itu baru mulai di assessment.

3. Bagaimana riwayat pendidikan tenaga pendidikny (guru)?

Pendidik untuk tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang itu berasal dari berbagai lulusan diantaranya ada dari Sarjana Bimbingan dan Konseling, Sarjana Pendidikan Agama Islam,

Sarjana Hukum, Sarjana Biologi, namun kami kekurangan pendidik yang mempunyai kompetensi dalam bidang PLB (Pendidikan Luar Biasa), hanya punya 1 pendidik yang memiliki kompetensi itu, dikarenakan masih sedikitnya pendidik yang merupakan lulusan SGPLB (Sarjana Guru Pendidikan Luar Biasa), walaupun ada biasanya sudah ditugaskan di SLB Negeri

4. Bagaimana keadaan peserta didiknya?

Peserta didik tunarungu yang belajar di SLB Widya Bhakti mulai masuk sekolah di usia yang beragam, mulai dari usia 4-6 tahun bahkan ada yang mulai masuk sekolah di usia 15 tahun, faktor penyebabnya diantaranya karena orang tua yang malu untuk menyekolahkan anaknya dan faktor ekonomi.

Lampiran 1c

Hasil Wawancara Dengan Guru PAI SLB Widya Bhakti Semarang

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Oktober 2023

Jam : 09.45 WIB

Lokasi : Ruang Guru

Sumber Data : Bapak Sugianto, M.S.I

Pertanyaan :

1. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum mengajar?

Persiapan yang dilakukan sebelum mengajar itu membuat silabus dan RPP. Namun silabus dan RPP itu dibuat karena tuntutan sebagai seorang pendidik, dalam praktiknya sulit untuk dilakukan karena keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik. Jadi diperlukanlah modifikasi dan penyederhanaan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan intelektual setiap peserta didik tunarungu.

2. Apa materi al-Quran yang diajarkan di SLB Widya Bhakti Semarang?

Materi al-Quran yang diajarkan adalah yang berkaitan dengan keseharian, yaitu Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlâs, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas. Pada dasarnya intelektual anak tunarungu itu kan sama dengan anak normal pada umumnya, hanya saja dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki, maka yang

dilakukan itu dengan menurunkan kompetensi dasarnya dan materinya disederhanakan, sehingga menyesuaikan kondisi peserta didik. Karena jika hanya berpedoman pada silabus secara utuh, materi yang terdapat didalamnya itu terlalu berat bagi tunarungu. Maka dipilihlah 4 surat tersebut untuk diajarkan.

3. Model, metode dan media apa yang digunakan pada pembelajaran al-Quran?

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran al-Quran yaitu komunikasi total, model ini tidak hanya digunakan dalam mapel PAI, namun juga digunakan dalam mapel-mapel lain, karena model ini sangat cocok digunakan bagi peserta didik tunarungu, kegunaannya untuk melatih oral bicara anak, meningkatkan komunikasi dan bahasa bagi peserta didik tunarungu.

Untuk metode pembelajaran yang digunakan lebih sering menggunakan metode tanya jawab, metode ceramah, dan metode drill, sedangkan media pembelajaran yang digunakan masih manual dan tradisional yaitu papan tulis, sedangkan peserta didik menggunakan buku tugas untuk menulis materi pembelajaran al-Quran

4. Bagaimana pelaksanaan evaluasinya?

Kegiatan evaluasi menggunakan post test dengan memberikan soal terkait materi yang dipelajari secara lisan, dengan menunjuk satu per satu peserta didik untuk membaca salah

satu ayat dari Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlās, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas, ini dilakukan pada saat akhir kegiatan pembelajaran. Selain post test kegiatan evaluasi juga dilakukan saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Lampiran 1d

Hasil Observasi Pembelajaran al-Quran bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang

Hari/Tanggal	: Selasa dan Jumat tanggal 13, 17, 20, 27 Oktober 2023
Jam	: 07.30 dan 08.40 WIB
Lokasi	: Ruang kelas X dan XI
Materi	: Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas
Uraian	:

Observasi dilakukan terhadap peserta didik SLB Widya Bhakti Semarang kelas X dan XI karena menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Peneliti hanya melakukan observasi terhadap peserta didik tersebut, tidak melakukan wawancara karena keterbatasan fisik yang dimiliki oleh peserta didik.

Ketika pembelajaran dimulai, Semua peserta didik sudah berada di dalam ruang kelas dengan duduk ditempat masing-masing, dengan posisi berjajar menghadap ke papan tulis, disertai dengan posisi guru yang ada didepannya untuk memulai pembelajaran al-Quran. guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar, mengabsen kehadiran peserta didik, dan dilanjutkan dengan tanya jawab terkait materi yang akan dipelajari.

Dalam kegiatan pembelajaran al-Quran bagi peserta didik tunarungu, guru menggunakan model pembelajaran komunikasi total,

karna model ini dianggap sebagai sebuah konsep pendidikan bagi peserta didik tunarungu untuk melatih oral bicara anak, meningkatkan komunikasi dan bahasa bagi peserta didik tunarungu.

Guru juga menggunakan beberapa metode pembelajaran saat kegiatan proses pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode drill. Berdasarkan hasil observasi, metode ceramah digunakan pada kegiatan inti untuk menyampaikan materi pokok yang akan dibahas pada kegiatan pembelajaran, yaitu surat-surat pilihan seperti surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana, dan dengan menggunakan bahasa isyarat tangan untuk memperjelas dan mempertegas apa yang sedang disampaikan, agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. “Surat al-Fatihah diturunkan di kota Makah, Surat al-Fatihah berjumlah 7 ayat” Begitulah kalimat yang disampaikan Bapak Sugianto, dengan sesekali menggunakan bahasa isyarat tangan untuk memperjelas. Guru sangat memahami kondisi peserta didik, oleh karena itu materi disampaikan dengan jelas, pelan, dan berulang agar peserta didik lebih mudah memahami maksud yang disampaikan. Metode ini mengandalkan kecerdasan guru dalam berkomunikasi dan mengkondisikan peserta didik agar tetap fokus terhadap pelajaran.

Sedangkan metode tanya jawab, hasil observasi menunjukkan bahwa metode ini merupakan metode yang paling lama dan paling sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran

al-Quran pada peserta didik tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu komunikasi total. Metode ini masih didominasi oleh guru dan jarang sekali peserta didik yang mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, gurulah yang mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dari guru sederhana dan tidak membutuhkan jawaban rumit ataupun menganalisis suatu ayat secara mendalam kepada setiap peserta didik.

Metode tanya jawab juga digunakan untuk mencari tahu dan memastikan apakah peserta didik sudah memahami atau belum terkait materi yang dipelajari, misalnya pendidik menanyakan kembali materi yang sudah dijelaskan, “Devi, surat al-Fatihah berjumlah berapa ayat?, diturunkan di kota mana?” begitu pula dengan peserta didik lain, guru memberikan pertanyaan kepada setiap peserta didik, peserta didik mendapat gilirannya masing-masing untuk menjawab. Apabila ada peserta didik yang tidak bisa menjawab, maka guru mempersilahkan bagi yang mau menjawab. “ayo, siapa yang bisa menjawab?”, salah seorang peserta didik bernama Ridho mengangkat tangan, mulutnya menjawab dengan terbata-bata dan dengan menggunakan bahasa isyarat ditangannya “7 ayat”. Karena berhasil menjawab dengan benar guru memberikan *reward* berupa pujian “benar Ridho, bagus sekali!”, serta memberikan 2 ibu jari dan tepuk tangan serta diikuti teman-temannya secara bersamaan.

Berdasarkan hasil observasi terkait metode drill atau latihan kepada peserta didik tunarungu dilakukan untuk berlatih menulis,

membaca dan menghafal Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas. Pada proses kegiatan pembelajarannya, pendidik menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran.

Pada kegiatan menulis, guru menuliskan terlebih dahulu terkait materi yang dipelajari yaitu Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas, dengan menggunakan huruf latin bukan dengan huruf hijaiyah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman terkait materi pembelajaran, dikarenakan huruf hijaiyah dianggap masih asing, yang merupakan konsep abstrak bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran, bagi mereka sangat sulit dalam menyerap informasi dan memahami karena sedikitnya penguasaan kosa kata yang dipahami bagi peserta didik tunarungu.

Setelah guru menyelesaikan tulisannya, peserta didik diminta untuk menuliskan materi tersebut ke buku tugas masing-masing dengan diawasi oleh guru, guru memeriksa satu per satu tulisan dari peserta didik, apabila ada yang salah diminta untuk dibenarkan.

Pada kegiatan membaca dan menghafal dilakukan secara bersamaan ataupun beriringan, dalam artian guru meminta peserta didik untuk membaca setelah diberi contoh oleh guru. Guru memberikan contoh membaca ayat dengan memotong menjadi beberapa pelafalan kata, seperti al-ham-du-lilla-hi-rab-bil-a-lamin, sehingga memudahkan peserta didik untuk membaca/melafalkan ayat dengan benar. Selanjutnya peserta didik diminta untuk membaca secara berulang kali baik secara individu maupun secara berkelompok, dengan membaca ayat per ayat

secara berurutan. Jika ada peserta didik yang kesulitan dalam membaca/melafalkan ayat, maka guru memberikan contoh bacaan dengan dibantu menggunakan bahasa isyarat tangan untuk memperjelas.

Setelah dirasa peserta didik dapat memahami dan membaca dengan baik, maka guru meminta peserta didik untuk menghafal dengan cara menghilangkan tulisan beberapa kata dalam satu ayat yang ada dipapan tulis. Contohnya: ar rahmanir rahim ada kata yang dihilangkan menjadi ar rahmanir, maliki yaumiddin ada kata yang dihilangkan menjadi yaumiddin. Hal ini juga dilakukan secara berulang kali hingga peserta didik dapat menghafal surat tersebut.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB Widya Bhakti Semarang, dalam metode drill atau latihan ini, pada kegiatan membaca terdapat 1 anak dari 6 peserta didik tunarungu lebih unggul dan dengan pelafalan yang cukup baik dalam membaca Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas. Peserta didik tersebut bernama Dyas Syahril Yulianto dari kelas XI, meskipun tidak membaca secara tartil, namun setidaknya sudah jelas dalam hal pelafalan kata, karena diketahui bahwasanya penyandang tunarungu kesulitan mendapatkan informasi dikarenakan gangguan pendengaran yang menyebabkan kesulitan juga dalam hal bicara. Guru menyadari akan kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik, Maka dari itu guru tidak meminta peserta didik untuk membaca al-Quran sesuai dengan *makharijul huruf* dan tartil. Cukup dapat melafalkan kata.

Sedangkan pada kegiatan menulis dan menghafal terdapat 3 anak dari 6 peserta didik tunarungu lebih unggul dan cepat dalam memahami serta dapat mengikuti pembelajaran al-Quran dengan baik. Mereka bertiga bernama Khrisna Arimtino Prakarsa (kelas X), Dyas Syahril Yulianto (kelas XI), dan Ridho Aditya Febriantono (kelas XI).

Namun masih ada peserta didik yang belum bisa membaca dan menghafal al-Quran dengan baik, yaitu Abdul Rahman Ibnul Ichsan (kelas X), Muhammad Raffi Putra Prasetya (kelas X) dan Devi Rizki Rahmawati (kelas XI), sehingga tetap harus dituntun oleh pendidik. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, mereka masih kesulitan untuk membedakan huruf yang pelafalannya hampir sama, misalnya pada huruf B dan D dalam salah satu ayat surat al-Fatihah *al hamdu* tetapi dibaca *al hambu*, sehingga mereka masih perlu menggunakan bahasa isyarat tangan untuk membantu memperjelas dalam membaca al-Quran.

Sebelum kegiatan pembelajaran al-Quran berakhir, guru melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran serta menyampaikan kesimpulan dari materi pembelajaran. Dalam kegiatan evaluasi, guru menggunakan post test dengan memberikan soal terkait materi yang dipelajari secara lisan. Guru menunjuk satu per satu peserta didik untuk membaca salah satu ayat dari Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlas, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas.

Guru mengakhiri pembelajaran al-Quran dengan membaca *hamdalah* bersama dan mengucapkan salam serta berpesan untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan di rumah masing-masing.

Lampiran 2

Struktur Organisasi SLB Widya Bhakti Semarang



Lampiran 3

Daftar Guru SLB-B Widya Bhakti Semarang

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Sri Haryanti Theresia, S.Pd.	Kepala Sekolah/Guru Kelas	S1 Bimbingan dan Konseling
2	Suhartono, S.Pd.	Guru Kelas	S1 Pendidikan Luar Biasa
3	Agustina Herawati	Guru Kelas	S1 Bimbingan dan Konseling
4	M. Sri Andayaningsih, S.Pd.	Guru Kelas	S1 Bimbingan dan Konseling
5	Rr Wuri Nuryastuti Budi Rahmawati, S.Pd.	Guru Kelas	S1 Bimbingan dan Konseling
6	Wiwin Riyantini	Tata Usaha	SMA, Ilmu pengetahuan Sosial
7	Sugianto, M.S.I.	Guru Kelas	S2 Pendidikan Islam
8	Titi Lestari Susiarti, S.Pd.	Guru Kelas	S1 Bimbingan dan Konseling
9	Heni Pujiastuti, S.H.	Guru Kelas	S1 Hukum Tata Negara
10	Etika Utari, S.Pd.	Guru Kelas	S1, PBB/Bimbingan Konseling
11	Indarti	Guru Kelas	D2
12	Monica Yuliningsih, S.Pd.	Guru Kelas	S1 Bimbingan dan Konseling
13	Gedeon Sutarno	Guru Mata Pelajaran	SMA
14	Ahmad Afandi, S.Pd.	Guru Kelas	S1 Pendidikan Biologi

Lampiran 4

Daftar Peserta Didik SLB-B Widya Bhakti Semarang

No	Nama	L/P	Kelas	Tempat, Tanggal Lahir
1	Devi Rizki Rahmawati	P	11	Demak, 20 Mei 2005
2	Dyas Syahril Yulianto	L	11	Semarang, 8 Juli 2005
3	Ridho Aditya Febriantono	L	11	Semarang, 1 Februari 2007
4	Robert	L	11	Pemangkat, 6 Januari 2006
5	Abdul Rahman Ibnul Ichsan	L	10	Semarang, 25 April 2007
6	Cliff Brandon Wijaya	L	10	Surabaya, 7 Oktober 2004
7	Khrisna Arimtino Prakarsa	L	10	Semarang, 6 Januari 2007
8	Muhammad Raffi Putra Prasetya	L	10	Semarang, 21 Juli 2006
9	Elang Satria	L	9	Semarang, 24 Desember 2007
10	Boby Indrahutama Adiwibowo	L	9	Semarang, 25 Desember 2008
11	Hendwi Dodaka	L	9	Semarang, 29 Juli 2009
12	Muhammad Khairuddin	L	9	Semarang, 6 Desember 2005
13	Putra Wahyu Adi Prasetyo	L	9	Semarang, 9 Mei 2007
14	Zhivana Rayyasya Siswanto	P	8	Semarang, 21 September 2009
15	Afifudin Wahyu Saputra	L	8	Demak, 22 Februari 2009
16	Chanya Adinda Fudloly	P	7	Semarang, 26 Desember 2010

17	Evan Maulana	L	7	Kab. Semarang, 3 November 2010
18	Jacinta Dewi Aji Putri	P	6	Semarang, 14 Februari 2009
19	Khansa Mudrika Husna	P	6	Bandung, 8 November 2010
20	Ronald Fawwaz	L	6	Semarang, 3 Januari 2012
21	Ahmad Nuril Maulana	L	5	Kab. Semarang, 6 Februari 2012
22	Desfira Lastri Devi Arisandi	P	5	Demak, 11 Desember 2011
23	Gigih Prasetyo	L	5	Semarang, 25 Oktober 2011
24	Reihan Cahyono	L	5	Semarang, 27 Desember 2007
25	Rindu Aprilia Syafitri	P	5	Semarang, 10 April 2012
26	Akisna Zahra Qaleesya Raharjo	P	4	Semarang, 5 Desember 2010
27	Muhammad Ihsan Rezaul Karim	L	4	Semarang, 12 Mei 2011
28	Prizky Raditya Arkaan	L	4	Semarang, 6 Maret 2013
29	Abidzar Istnan Al-Hafiz	L	3	Semarang, 24 Mei 2014
30	Gibran Rizky Abdullah	L	3	Semarang, 12 Juli 2015
31	Madhava Atha Hibatullah	L	3	Semarang, 7 Oktober 2014
32	Arshyiah Yumma Qirania Hendri	P	3	Bekasi, 29 Desember 2015
33	Kenzo Kashavani Bastian	L	2	Semarang, 24 Januari 2016
34	Nandana Arsenio Aryanto	L	2	Sidoarjo, 18 Februari 2016

35	Shakila Anastasya Puri	P	2	Semarang, 13 Januari 2018
36	Anindita Aisyatun Nisa	P	1	Semarang, 14 Mei 2016
37	Maulana Dimaz Al-Faridzhy	L	1	Batu Malang, 9 Mei 2009
38	Rizka Handayani	P	1	Semarang, 16 Agustus 2018

Lampiran 5

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : SLB Widya Bhakti Semarang
 Satuan Pendidikan : SMALB
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti
 Kelas : XII (Dua Belas)
 Alokasi Waktu : 3 Jam Pelajaran/Minggu

Kompetensi Inti :

(K1): Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
 (K2): Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
 (K3): Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemurniaan, kebangsaan, kewarganegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
 (K4): Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.3 Meyakini terjadinya hari akhir 2.3 Berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir	• Beriman Kepada Hari Akhir	1. Meyakini terjadinya hari akhir 2. Menunjukkan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai	• Mengamati - Membaca dan mencermati teks yang menyajikan materi tentang makna iman kepada hari akhir, nama-nama hari akhir, dan tanda-tanda datangnya hari akhir. - Mengamati presentasi tentang keterkaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil.	• Tugas - Mencari ayat-ayat al-qur'an dan hadis tentang iman kepada hari Akhir	6 x 40 Menit	- Al-Qur'an - Buku Paket PAI dan Budi

Silabus Pembelajaran - Kelas XII (Dua Belas) TA. 2023-2024 //SLB Widya Bhakti Semarang

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.3 Menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada hari akhir 4.3 Menyajikan kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil		dengan keimanan kepada hari akhir 3. Menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada hari akhir 4. Menyajikan kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil	• Menanya - Menanyakan dailli-dail yang berkaitan dengan hari akhir - Menanyakan keterkaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil. • Eksperimen/Eksplora - Siswa membuat skema tentang manfaat dan hikmah beriman kepada hari akhir. - Mengumpulkan informasi/contoh perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil dalam kehidupan sehari-hari, sebagai implementasi beriman kepada hari akhir. • Asosiasi - Membuat skema kriteria dan penalaran tentang makna iman kepada hari akhir, nama-nama hari akhir, dan tanda-tanda datangnya hari akhir serta manfaat dan hikmah beriman kepada hari akhir berdasarkan dailli-dail terkait • Komunikasi - Mendemonstrasikan dailli yang berkaitan dengan hari akhir di depan kelas. - Menyimpulkan dan mendemonstrasikan makna, nama-nama, tanda-tanda, hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir serta keterkaitan antara beriman kepada hari akhir	• Observasi - Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi • Portofolio - Membuat laporan tentang makna hari Akhir tanda-tanda kiamat. • Tes tulis - Tes kemampuan kognitif dengan bentuk soal uraian		Pekerti Kelas XII - Artikel dan Sumber media lainnya yang relevan

Silabus Pembelajaran - Kelas XII (Dua Belas) TA. 2023-2024 //SLB Widya Bhakti Semarang

Lampiran 6

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SLB Widya Bhakti Semarang
 Satuan Pendidikan : SMALB
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas/Semester : XII / Ganjil
 Materi Pokok : Beriman kepada hari akhir
 Alokasi Waktu : 4 Minggu x 2 Jam Pelajaran @40 Menit

A. Kompetensi Inti

- KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.3 Meyakini terjadinya hari akhir	• Meyakini terjadinya hari akhir
2.3 Berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir	• Berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir
3.3 Menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada hari akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan makna beriman kepada hari akhir. • Mengidentifikasi tanda-tanda hari akhir. • Mengidentifikasi dalil-dalil yang berkaitan dengan hari akhir. • Menjelaskan dalil-dalil yang berkaitan dengan hari akhir. • Mengidentifikasi hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir • Menjelaskan hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir. • Menganalisis makna beriman kepada hari akhir. • Menganalisis tanda-tanda hari akhir. • Mengaitkan sikap kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil. • Menganalisis hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir. • Menyimpulkan keterkaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil
4.3 Menyajikan kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan tentang makna, tanda-tanda, hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir. • Menyajikan paparan keterkaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat.

- Meyakini terjadinya hari akhir
- Berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir
- Menjelaskan makna beriman kepada hari akhir
- Mengidentifikasi tanda-tanda hari akhir

- Mengidentifikasi dalil-dalil yang berkaitan dengan hari akhir.
- Menjelaskan dalil-dalil yang berkaitan dengan hari akhir.
- Mengidentifikasi hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir.
- Menjelaskan hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir.
- Menganalisis makna beriman kepada hari akhir.
- Menganalisis tanda-tanda hari akhir.
- Mengaitkan sikap kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil.
- Menganalisis hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir.
- Menyimpulkan keterkaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil.
- Menyajikan paparan tentang makna, tanda-tanda, hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir.
- Menyajikan paparan keterkaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil.

D. Materi Pembelajaran

Beriman kepada hari akhir

- Makna beriman kepada hari akhir.
- Tanda-tanda hari akhir.
- Dalil-dalil yang berkaitan dengan hari akhir.
- Hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir

E. Metode Pembelajaran

- 1) Pendekatan : Saintifik
- 2) Model Pembelajaran : Discovery learning, Problem Based Learning (PBL)
- 3) Metode : Tanya jawab, wawancara, diskusi dan bermain peran

F. Media Pembelajaran

Media :

- Worksheet atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- Al-Qur'an

Alat/Bahan :

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop

G. Sumber Belajar

- Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII, Kemendikbud, tahun 2016
- Internet
- Buku referensi yang relevan,
- LCD Proyektor
- Al-Qur'an Terjemah
- Lingkungan setempat

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama (2 x 40 Menit)
Kegiatan Pendahuluan (5 Menit)
Guru :
Orientasi
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.
Apersepsi
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya ❖ Mengingatkan kembali materi prasyarat dengan bertanya. ❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

1. Pertemuan Pertama (2 x 40 Menit)

Motivasi

- ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- ❖ Apabila materi tema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi :
 - *Makna beriman kepada hari akhir*
- ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
- ❖ Mengajukan pertanyaan

Pemberian Acuan

- ❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.
- ❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
- ❖ Pembagian kelompok belajar
- ❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan Inti (70 Menit)

Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<p>KEGIATAN LITERASI</p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan Alat) <ul style="list-style-type: none"> Menayangkan gambar/foto/video yang relevan. ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➢ Lembar kerja materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i>. ➢ Pemberian contoh-contoh materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb ❖ Membaca. <ul style="list-style-type: none"> Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Makna beriman kepada hari akhir</i>. ❖ Menulis <ul style="list-style-type: none"> Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Makna beriman kepada hari akhir</i>. ❖ Mendengar <ul style="list-style-type: none"> Pemberian materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> oleh guru. ❖ Menyimak <ul style="list-style-type: none"> Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> untuk melatih rasa <i>syukur</i>, kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i>, ketelitian, mencari informasi.
Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah)	<p>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Data collection (pengumpulan data)	<p>KEGIATAN LITERASI</p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian <ul style="list-style-type: none"> Mengamati dengan seksama materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. ❖ Membaca sumber lain selain buku teks

1. Pertemuan Pertama (2 x 40 Menit)	
	<p>Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang sedang dipelajari.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang sedang dipelajari. ❖ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru. <p>COLLABORATION (KERJASAMA) Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mendiskusikan Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i>. ❖ Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. ❖ Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa <i>percaya diri</i> <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> sesuai dengan pemahamannya. ❖ Saling tukar informasi tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Data processing (pengolahan Data)	<p>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK) Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data dari Materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> ❖ Mengolah informasi dari materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Makna beriman kepada hari akhir</i>.
Verification (pembuktian)	<p>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK) Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Makna beriman kepada hari akhir</i> antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik
Generalization	COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)

1. Pertemuan Pertama (2 x 40 Menit)

(menarik kesimpulan)

Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan

- ❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi *Makna beriman kepada hari akhir* berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap *jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan*.
- ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi :
 - *Makna beriman kepada hari akhir*
- ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi *Makna beriman kepada hari akhir* dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.
- ❖ Bertanya atas presentasi tentang materi *Makna beriman kepada hari akhir* yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.

CREATIVITY (KREATIVITAS)

- ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa :
Laporan hasil pengamatan secara *tertulis* tentang materi :
 - *Makna beriman kepada hari akhir*
- ❖ Menjawab pertanyaan tentang materi *Makna beriman kepada hari akhir* yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.
- ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi *Makna beriman kepada hari akhir* yang akan selesai dipelajari
- ❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi *Makna beriman kepada hari akhir* yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

Catatan : Selama pembelajaran *Makna beriman kepada hari akhir* berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: *nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan*

Kegiatan Penutup (5 Menit)

Peserta didik :

- ❖ Membuat resume (*CREATIVITY*) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi *Makna beriman kepada hari akhir* yang baru dilakukan.
- ❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran *Makna beriman kepada hari akhir* yang baru diselesaikan.
- ❖ Mengagendakan materi atau tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajarai pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.

Guru :

- ❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran *Makna beriman kepada hari akhir*.
- ❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran *Makna beriman kepada hari akhir*.
- ❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran *Makna beriman kepada hari akhir* kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Skala Sikap

Berilah tanda "centang" (✓) yang sesuai dengan kebiasaan kamu terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia!

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
dst.					

Nilai akhir = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{skor tertinggi}} \times 100$

2. Penilaian "Membaca dengan Tartil"

Rubrik Pengamatannya sebagai berikut:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3	4			T	TT	R	P
1.											
2.											
dst											

Aspek yang dinilai:

1. Kelancaran Skor 25 → 100
2. Artinya Skor 25 → 100
3. Isi Skor 25 → 100
4. Dan lain-lain Skor dikembangkan
Skor maksimal.... 100

Rubrik penilaiannya adalah:

- 1) Kelancaran
 - a) Jika peserta didik dapat membaca sangat lancar, skor 100.
 - b) Jika peserta didik dapat membaca lancar, skor 75.
 - c) Jika peserta didik dapat membaca tidak lancar dan kurang sempurna, skor 50.
 - d) Jika peserta didik tidak dapat membaca, skor 25

- 2) Arti
- Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar, skor 100.
 - Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar dan kurang sempurna, skor 75.
 - Jika peserta didik tidak benar mengartikan, skor 50.
 - Jika peserta didik tidak dapat mengartikan, skor 25.
- 3) Isi
- Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan benar, skor 100.
 - Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan mendekati benar, skor 75.
 - Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan tidak benar, skor 50.
 - Jika peserta didik tidak dapat menjelaskan, skor 25.
- 4) Dan Lain-lain
- Guru dapat mengembangkan skor tersebut jika ditemui kriteria penilaian lain berdasarkan bentuk perilaku peserta didik pada situasi dan kondisi yang berkembang

3. Penilaian Diskusi

Peserta didik berdiskusi tentang memahami makna .

Aspek dan rubrik penilaian:

- Kejelasan dan ke dalam informasi
 - Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan ke dalam informasi lengkap dan sempurna, skor 100.
 - Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalam informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 75.
 - Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalam informasi kurang lengkap, skor 50.
 - Jika kelompok tersebut tidak dapat memberikan penjelasan dan ke dalam informasi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan Kedalaman Informasi			T	TT	R	R
1.								
2.								
dst.								

- Keaktifan dalam diskusi
 - Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 100.
 - Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 75.
 - Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 50.
 - Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Keaktifan dalam Diskusi			T	TT	R	R
1.								
2.								
dst.								

- Kejelasan dan kerapian presentasi/ resume
 - Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan rapi, skor 100.

- (b) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan jelas dan rapi, skor 75.
 (c) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 50.
 (d) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan kurang jelas dan tidak rapi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai Kejelasan dan Kerapian Presentasi	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
					T	TT	R	R
1.								
2.								
dst.								

4. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi (belum mencapai ketuntasan belajar) akan dijelaskan kembali oleh guru. Guru melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu terkait dengan topik yang telah dibahas. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan, contoh: pada saat jam belajar, apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah jam pelajaran selesai).

CONTOH PROGRAM REMIDI

Sekolah :
 Kelas/Semester :
 Mat Pelajaran :
 Ulangan Harian Ke :
 Tanggal Ulangan Harian :
 Bentuk Ulangan Harian :
 Materi Ulangan Harian :
 (KD/Indikator) :
 KKM :

No	Nama Peserta Didik	Nilai Ulangan	Indikator yang Belum dikuasai	Bentuk Tindakan Remedial	Nilai Setelah Remedial	Ket.
1.						
2.						
3.						
4.						
dst.						

5. Pengayaan

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang sudah menguasai materi sebelum waktu yang telah ditentukan, diminta untuk soal-soal pengayaan berupa pertanyaan-pertanyaan yang lebih fenomenal dan inovatif atau aktivitas lain yang relevan dengan topik pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru dapat mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan.

6. Interaksi Guru dengan Orang Tua

Interaksi guru dengan orang tua perlu dilakukan, salah satunya adalah, guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom "Membaca dengan Tartil" dalam buku teks peserta didik kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf.

Dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua tentang perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung dengan pernyataan tertulis atau lewat telepon tentang perkembangan kemampuannya terkait dengan materi.

Mengetahui,
Kepala SLB Widya Bhakti Semarang



Ani Kurniasih, S. Pd
 NIT. 203319621995010108

Semarang, 20 Juni 2023
 Guru Mata Pelajaran PAI



Sugianto, M. S.I
 NIT. 20331942 20040203 18

Catatan Kepala Sekolah:

.....

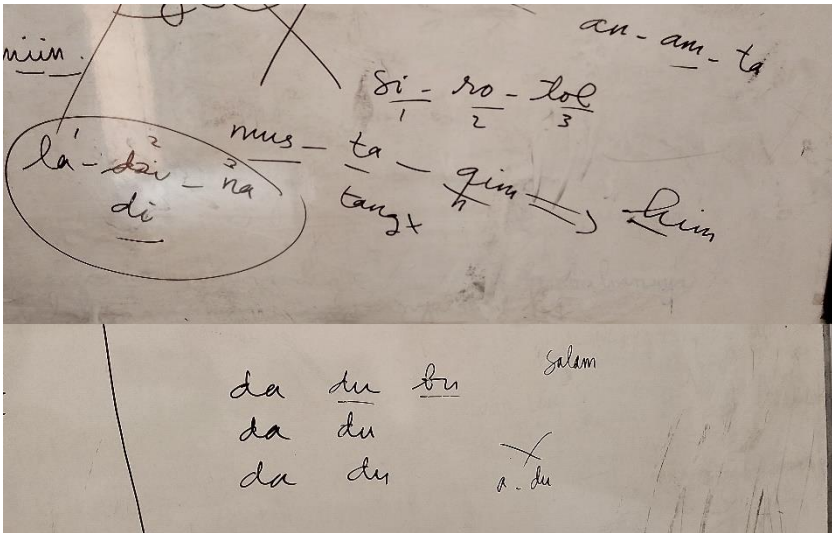
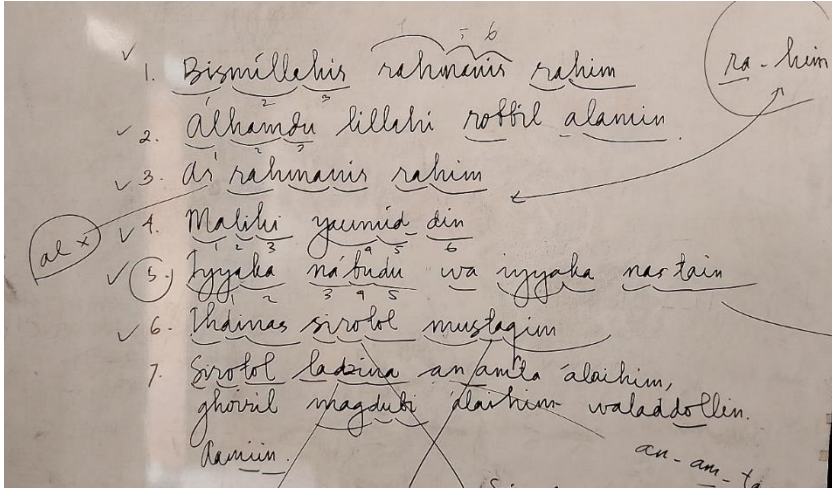
Lampiran 7a

Kegiatan Pembelajaran al-Quran bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang

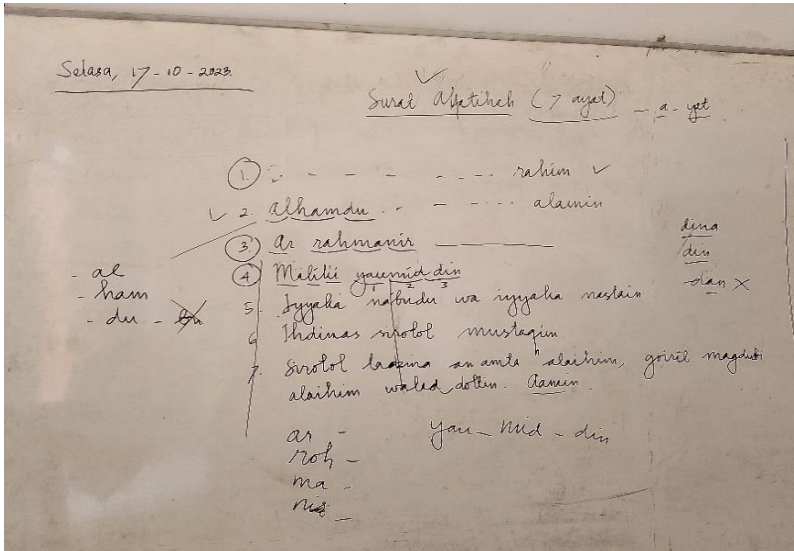


Lampiran 7b

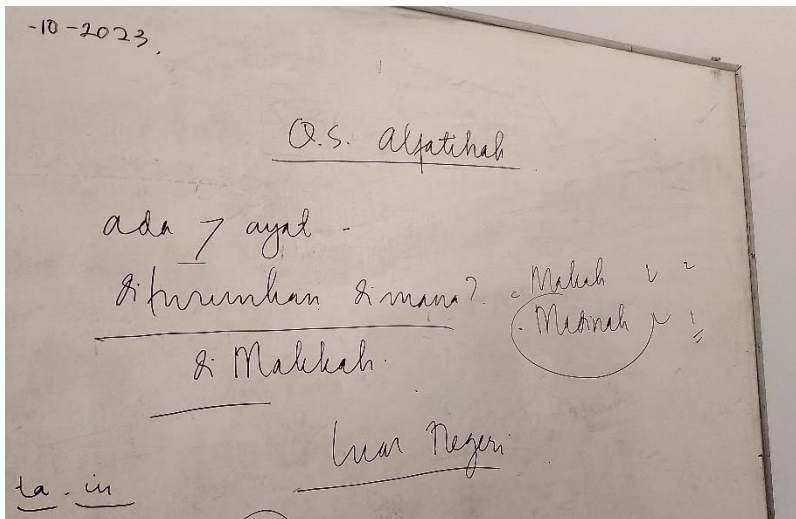
Media Pembelajaran yang digunakan untuk Membaca



Media Pembelajaran yang digunakan untuk Menghafal

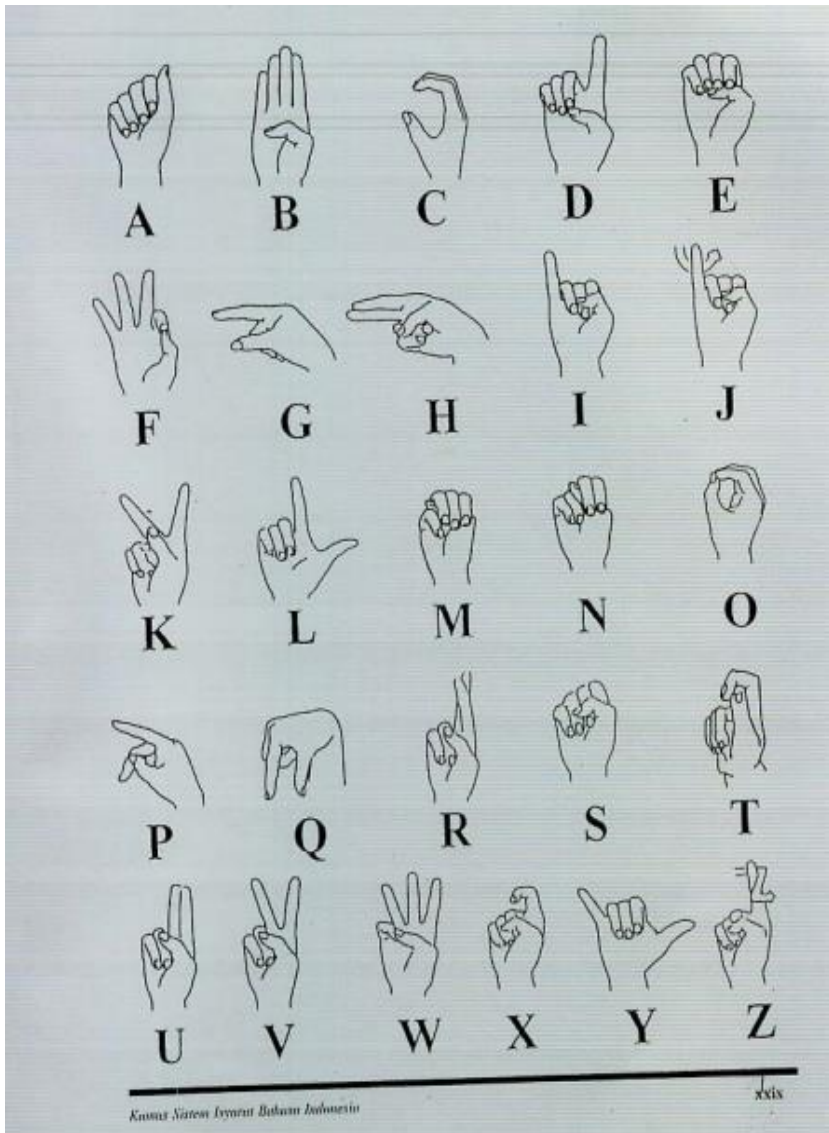


Salah Satu Contoh Materi Pokok Surat yang diajarkan



Lampiran 8

Isyarat Abjad Jari dalam SIBI



Lampiran 9

Surat Keterangan Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B - 3727/Un.10.3/D1/TA.00.01/10/2023

5 Oktober 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Ifad Miqdad Alfasalís

NIM : 1803016183

Yth.

Kepala Sekolah SLB Widya Bhakti Semarang

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Ifad Miqdad Alfasalís

NIM : 1803016183

Alamat : Jl. Syuhada Utara RT 004 RW 022 Bugen Tiogosari Kulon, Kec.
Pedurungan, Kota Semarang

Judul skripsi : Pembelajaran Al-Quran Bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu
Di SLB Yayasan Widya Bhakti Semarang

Pembimbing :

1. Drs. H. Mursyid, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 1 bulan, mulai tanggal 9 Oktober 2023 sampai dengan tanggal 10 November 2023

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 10

Surat Keterangan telah Selesai Melaksanakan Penelitian



YAYASAN WIDYA BHAKTI HARAPAN BANGSA
SEKOLAH LUAR BIASA TUNARUNGU
(SLB-B)

Alamat Sekolah : Jl. Supriyadi No. 12 Telepon (024) 6714925 Semarang
Email : slbb_widyabhakti@yahoo.com

Nomor : 109/SLB-B WB/XI/2023
Perihal : Surat Keterangan

Kepada :
Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Berdasarkan surat dari Wakil Dekan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang nomor : B-3727/Un.10.3/D1/TA.00.01/10/2023 tanggal Oktober 2023 perihal Izin Riset.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SRI HARYANTI THERESIA, S.Pd.
NIY : 20331942 19921021 06
Jabatan : Kepala SLB Widya Bhakti
Alamat : Jl. Supriyadi No. 12 Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : IFAD MIQDAD ALFASALIS
NIM : 1803016183
Program Studi : S1 – Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pembelajaran Al-Quran Bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang
Waktu Riset/penelitian : tanggal 9 Oktober – 10 November 2023

telah melaksanakan kegiatan tersebut di SLB-B Widya Bhakti Semarang dengan baik.

Demikian surat keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 30 November 2023



SRI HARYANTI THERESIA, S.Pd.
NIY 20331942 19921021 06

Lampiran 11

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ifad Miqdad Alfasalis
2. Tempat/Tgl. Lahir : Semarang, 29 Desember 1999
3. Alamat Rumah : Jl. Syuhada Utara 04/22, Kel. Tlogosari
Kulon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang
4. HP : 0812 2873 2513
5. Email : ifadalfasalis@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD Islam Plus Muhajirin Genuk Semarang Lulus Tahun 2012
 - b. MTs Darul Amanah Sukorejo Kendal Lulus Tahun 2015
 - c. MA Darul Amanah Sukorejo Kendal Lulus Tahun 2018
 - d. S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang Angkatan Tahun 2018
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Madrasah Diniyah al-Wathoniyah Bugen Semarang